PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK *SINGLE PARENT* DI AL-KHAIRIYAH SCHOOL JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

ACC untuk mendaftar ujian munaqosah.

a.n. Pembimbing

29 Maret 2022



M. Nurul Ikhsan Saleh

Disusun Oleh :

Alisya Qotrunnada (18422012)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK *SINGLE PARENT* DI AL-KHAIRIYAH SCHOOL JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Alisya Qotrunnada (18422012)

Pembimbing :

M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Alisya Qotrunnada
NIM	: 18422012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Anak *Single Parent* Di Al-Khairiyah School Jakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak karena paksaan.

Jakarta, 29 Maret 2022

Yang menyatakan,



Alisya Qotrunnada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	30 Mei 2022
Nama	:	ALISYA QOTRUNNADA
Nomor Mahasiswa	:	18422012
Judul Skripsi	:	Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak Single Parent di Al-Khairiyah School Jakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Penguji I
Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji II
Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)

Pembimbing
M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS Yogyakarta, 26 Sya'ban 1443 H

29 Maret 2022 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 481/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2021 tanggal 7 April 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Alisya Qotrunnada

Nomor Pokok/NIM : 18422012

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021-2022

Judul Skripsi : Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak *Single Parents* di Al-Khairiyah School Jakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudari tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa	: Alisya Qotrunnada
Nomor Mahasiswa	: 18422012
Judul Skripsi	: Peran Orang Tua dan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School Jakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Maret 2022

Dosen Pembimbing,



M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

"Ilmu memberikan hiasan lahir, agama hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan jiwa."

-Unknown

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua tersayang, Ayahanda Maskur S.H dan Ibunda Mahsanah S. Ag yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan dan do'a yang tiada hentinya untuk mendo'akan putri kesayangannya.

Kakak dan Adikku tersayang, Muhammad Ghiffari S.H dan Felisha Azzahra

Teman seperjuanganku di Prodi Pendidikan Agama Islam 2018

Dan untuk Almamater Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK *SINGLE PARENT* DI AL-KHAIRIYAH SCHOOL JAKARTA

Oleh:
Alisya Qotrunnada

Penelitian ini membahas tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta aspek pendukung dan penghambatnya pada anak *single parent*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *field research*. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan 6 partisipan. Penentuan subjek penelitian ini juga dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data atau juga penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent*, bagaimana metode yang ditanamkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, dan faktor pendukung juga penghambat pada guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* memiliki peran yaitu sebagai tauladan atau role model dimana guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi anutan yang baik untuk anak-anak di sekolah maupun di rumah, sebagai pengawas atau pengontrol di dalam kehidupan keluarga single parent yang orang tua disibukkan dengan pekerjaannya seorang diri agar pendidikan agama anak terkontrol dengan baik orang tau memberikan pengawasan untuk anaknya, sebagai motivator dimana guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan agama anak dalam kesehariannya, lalu metode yang digunakan oleh guru dan orang tua yaitu metode al-Uswah/pembiasaan, metode nasihat, metode hiwar/percakapan dan metode konseling. Adapun faktor pendukung yaitu dukungan atau support dari keluarga dan pengaruh lingkungan, serta faktor penghambatnya yaitu emosi anak dan kesibukkan orang tua.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, guru dan *single parent*

ABSTRACT

THE ROLES OF TEACHERS AND PARENTS IN EMBEDDING THE ISLAMIC VALUES TO CHILD OF *SINGLE PARENT* AT AL-KHAIRIYAH SCHOOL JAKARTA

By:
Alisya Qotrunnada

This study discusses about the roles of teachers and parents in embedding the Islamic values to the child of single parent at Al-Khairiyah School. It aims to analyze the roles of teachers and parent in embedding the Islamic values and any supporting and hindering aspects to the child of single parent.

This qualitative research used *field research*. The collection technique was conducted through in-depth interview, observation and documentation. Meanwhile, the approach used was the case study by involving 6 participants and the determination of the research subject was done through *purposive sampling*. The data analysis technique was conducted through data reduction, data presentation and making conclusion. In this study, the problem formulation was related to how the roles of teachers and parent in embedding the Islamic values to the child of single parent, how the method in embedding the Islamic values and what supporting and hindering factors faced by teachers and parent in embedding the Islamic values.

The results of this research showed that the roles of teachers and parent in embedding the Islamic values to the child of *single parent* were as the role model in which the teachers and parent have the responsibilities to be a good model for children both in school and in the house, the controller in the life of single parent family in which the parent does many tasks alone to make the religion education of child well controlled, the motivator in which teacher and parent play a critical role in supporting the development of religion education of child in his or her daily life. The method used by teachers and parent was the method of al-Uswah/pembiasaan, advice method, conversation method, and counselling method. Meanwhile, the supporting factor included the support of family and environment factor and the hindering factors included emotion of child and parent's activities.

Keywords: Islamic values, teachers and *single parent*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

أَصْرَفِ عَلَى السَّلاَمُ وَ الصَّلاةُ وَ وَالدِّيْنِ الدُّنْيَا أُمُور عَلَى نَسْتَعِيْنُ بِهِ وَ العَالِمِيْنَ رَبِّ لِلهِ الحَمْدُ ,لله الحَمْدُ

بَعْدُ أَمَّا .أَجْمَعِيْنُ وَالصَّحْبِهِ أَلِهِ عَلَى وَ المُرْسَلِيْنَ وَ الأَنْبِيَاءِ.

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga pada kesempatan kali ini penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi, Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang ini.

Dengan karunia Allah SWT yang telah diberikan, Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menaanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak Single Parent di Al-Khairiyah School Jakarta", dalam kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendo'akan serta memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat berterima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk menyebarkan ilmunya.

2. Bapak Dr.H Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yuliyanti, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.
4. Ibu Mir'atun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.
6. Bapak Syaifulloh, S.Pd.I., M.Pd. I, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi saya selama perkuliahan.
7. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya serta membimbing saya dengan sabar dan tulus. Dengan penuh perhatian dan selalu memberikan masukan, dukungan yang membangkitkan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya dan selalu memberikan inspirasi.
9. Kedua orang tua, Ayah Maskur Hazbun S.H dan Ibunda Mahsanah S. Ag yang selalu penulis cintai dan banggakan, terima kasih atas perhatian, bantuan materi, dan moril yang diberikan selama ini dan tiada hentinya untuk selalu mendo'akan, membantu meringankan beban dan memberikan semangat agar peneliti dapat menyelesaikan studi di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
10. Kakakku dan adikku tersayang, Muhammad Ghiffari, S.H, Dea Raudya Kamal, S.Farm, Apt dan Felisha Azzahra yang selalu memberikan semangat dan memotivasi peneliti.
11. Bapak Abu Bakar dan Ibu Retno Julyaningrum selaku Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah Al-Khairiyah School Jakarta yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian serta memberikan bantuan dan motivasi kepada peneliti.
12. Ibu Atin dan seluruh guru Al-Khairiyah School Jakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti.
13. Ibu Aminah, Ibu Jul, saudara Rizki dan Hadi yang telah bersedia peneliti wawancarai dan memberikan dukungan.

14. Teman-teman Tebeleng, Cika, Anggi tersayang, yang sudah berbagi canda tawa, pengalaman dan ceritanya dari awal masa-masa perkuliahan hingga akhir ini.
15. Teman-teman GALAXI 11 tersayang, yang selalu berbagi suka duka, canda tawa, serta selalu memberi dukungan kepada peneliti.
16. Terima kasih untuk NCT, yang selalu memberikan hiburan, dukungan semangat lewat karya-karyanya dalam penulisan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayang, nikmat sehat, iman dan Islam kepada kita semua. Dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif serta manfaat bagi pembaca. Aamiin…

Jakarta, 29 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Alisya Qotrunnada

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor. 158 Th.1987

Nomor. 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā’	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Ṡā	*ṡ*	s (dengan titik di bawah)
ج	Jîm	J	-
ح	Hā	ḥa’	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Żāl	Ż	z (dengan titik diatas)
ر	Rā’	R	-
ز	Zā’	Z	-
س	Sîn	S	-
ش	Syîn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	Ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā	Z	z (dengan titik di bawah

ع	‘Ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Min	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	-

2. Konsonan Rangkap karena Syddah ditulis rangkap

متءددة	Ditulis	muta ‘addidah
ءدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecualia bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila ta’ marbutah diikutin dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامةالولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, karsah dan dammah ditulis r

زكاةافطر	Ditulis	zakāt al-fitr

4. Vokal Pendek

-ِ -------	Fathah	Ditulis	a
-ِ -------	Kasrah	Ditulis	i
-ُ -------	Dammah	Ditulis	u

5. **Vokal Panjang**

1. fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2. fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	Tansā
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
4. dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
ُوروض	Ditulis	Furūd

6. **Vokal Rangkap**

1. Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartun

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikutin huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikutin hurus Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)- nya

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

لفروض ذوى١	Ditulis	zawi al-furūd
السنة اهل	Ditulis	ahl as-Sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS ..... **iv**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
DAFTAR TABEL ..... **xxii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Sistematika Pembahasan 10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **12**
A. Kajian Pustaka 12
B. Landasan Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN **36**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 36
B. Lokasi atau Tempat Penelitian 37
C. Informan Penelitian 37
D. Teknik Penentuan Informan 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Keabsahan Data 43
G. Teknik Analisis Data 44

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN 47
A. Gambaran Umum Sekolah/Yayasan 47
1. Sejarah Berdirinya Al-Khairiyah School 47
2. Identitas Sekolah 48
3. Struktur Kepengurusan Yayasan 49
4. Data Pendidik dan Staff 49
5. Data Peserta Didik Al-Khairiyah School 50
6. Sarana dan Prasarana Al-Khairiyah School 51
B. Hasil dan Pembahasan 57
1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta 58
2. Metode Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta 68
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School 78
BAB V : PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91
CURRICULUM VITAE 121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Wawancara Informan Penelitian …..…….. 74

Lampiran II. Foto-Foto Kegiatan Penelitian dan Sekolah …..…...…… 93

Lampiran III. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran …… 95

Lampiran IV. Surat Izin Penelitian Sekolah ….……99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 1 Sarana dan Prasarana Menunjang Pembelajaran Agama Islam …… 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 1 Struktur Organisasi Al-Khairiyah School …….. 39

Gambar 4.1.2 Bangunan Sekolah Al-Khairiyah School ……40

Gambar 4.1.3 Halaman Depan Al-Khairiyah School ……43

Gambar 4.1.4 Ruang Kelas III ……...43

Gambar 4.1.5 Suasana Depan Ruang Kelas III …….44

Gambar 4.1.6 Ruang Lab. Komputer Al-Khairiyah School ……. 45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini, ilmu agama sering dianggap hal sepele. Banyak anak yang menerima ilmu agama di rumah ataupun di sekolah namun minimnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Lalu anak menjadi acuh tak acuh dengan sikapnya yang ia perbuat terhadap guru, keluarga, dan juga temannya. Semestinya anak harus dibekali ilmu agama atau nilai keislaman yang kuat sejak dini agar terbentuknya kepribadian anak yang Islami, sehingga anak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan atau ditinggalkan di kehidupan mendatang.[1]

Pengaruh era digital yang menyebabkan gangguan atau perubahan perilaku yang terjadi pada anak seperti kecanduan *gadget* yang dapat merusak sistem otak, konten-konten negatif yang anak terima di media *online*, dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai Islam merupakan hal penting untuk dilakukan yang diharapkan dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang terjadi pada era digital ini. Disinilah peran orang tua dan guru sangat penting dan diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk

[1] Jasuri., "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI," *Jurnal Madaniyah*, Edisi VIII, Januari (2015).

anak usia dini *single parent* di Al-Khairiyah School dalam menghadapi serta mengimbangi perubahan serta perilaku anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta memiliki agama yang baik sesuai ajaran agama yang dianutnya, mengingat Tuhannya serta tanggung jawabnya dan kelak bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di lingkungannya.

Orang tua yang merupakan anggota keluarga terutama bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak-anaknya. Orang tua adalah bagian keluarga ayah dan ibu dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah dimana mereka dapat memulai sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka, membesarkan mereka, serta membimbing mereka untuk mencapai tingkat persiapan tertentu untuk kehidupan sosial. Keluarga dan orang tua yang merupakan faktor penting dalam membesarkan seorang anak dari segi agama, sosial dan pandangan pribadi. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa orang tua memegang tanggung jawab yang sangat besar terhadap seluruh keluarga.[2]

Ayah dan Ibu memainkan peran penting dalam keluarga, dan keutuhan keduanya sangat diharapkan dari keluarga untuk mencapai keluarga yang bahagia. Namun, kejujuran antara keduanya yaitu Ayah dan Ibu bisa terguncang dengan perkara perceraian atau juga kematian yang menyebabkan seseorang diantara keduanya menjadi *single parent*.

Maka dari itu, orang dewasa juga harus menjadi contoh baik untuk

[2] Efrianus Ruli, "*Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak",* Jurnal Edukasi Nonformal, Vol.1 No.1((2020),143-146

mereka agar anak mencontoh dengan baik. Keluarga yang tidak sempurna berdampak bagi perkembangan anak. Selama tahap perkembangannya, anak membutuhkan suasana yang hangat, penuh kasih sayang dan kekeluargaan. Dalam keluarga yang tidak sempurna, kebutuhan ini tidak sepenuhnya terpenuhi. Seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ayah tunggal kehilangan penampilan ibunya, begitu juga sebaliknya.[3]

Apalagi di era digital ini juga banyak membawa pengaruh negatif terhadap anak, seperti anak mudah membantah jika orang tua menyuruh mereka untuk melakukan kewajibannya seperti shalat, dan mengaji. Pendidikan adalah suatu proses yang diperlukan untuk mendapat keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat, oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang dibangun oleh orang tua dan guru. Sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam membangun pendidikan yang berkualitas untuk anak didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

> "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan sampai dengan usia enam ahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[4]

[3] Coles, R. L," Single-father families: *A review of the literature. Journal of Family Theory & Review*", 7(2), 144-166.

[4] Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003

Oleh karena itu, peran orang tua adalah pendidik yang penting bagi anak. Karena anak di didik oleh orang tuanya. Dimulai dari pembinaan akhlak dan anak juga diajarkan ibadah di rumah. Dari sinilah peran orang tua yaitu ayah dan ibu berdampak besar bagi pendidikan anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan garda terdepan pada pendidikan anak-anaknya dibandingkan dengan pendidikan formal lainnya. Dibawah bimbingan orang tua, anak dapat berlatih dan mengembangkan kemungkinan yang diberikan guru kepada anak di sekolah dan memungkinkan mereka untuk berlatih langsung dirumah atau di masyarakat sekitar. Orang tua wajib membimbing anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Pada An-Nisa ayat 9:

خَافُوا ضِعَافًا ةً ذُرِّي خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوْ الَّذِينَ وَلْيَخْشَ

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيَقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ

Artinya :"Hendaklah takut orang-orang yang andaikan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang (kematian mereka) dan mereka mengkhawatirkannya, maka hendaklah mereka juga takut kepada Allah (dalam uruusan anak yatim orang lain), dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar (kepada orang lain yang sedang akan meninggal) (QS: An-Nisa ayat 9)[5]

[5] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 139

Ayat ini menjelaskan bagaimana mengingatkan orang-orang beriman agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah ketika orang tuanya meninggal. Oleh karena itu, orang tua perlu mempersiapkan generasinya dengan baik, yaitu dengan cara bertakwa kepada Allah SWT dengan mengajarkan nilai-nilai Islam. Karena itu, pentingnya menanamkan nilai agama kepada anak dengan cara memberikan edukasi agama dimulai sejak dini untuk memberikan pengetahuan agama sejak dini untuk anak di masa depan di dunia dan juga di akhirat. Suatu kewajiban dang tanggung jawab orang tua untuk menurunkan ilmu pengetahuan agama untuk anaknya sejak dini, dimulai dari pengetahuan Islam dasar sejak dini sampai anak dewasa nanti. Oleh karena itulah guru dan orang tua harus bekerja sama dengan untuk mengembangkan pengetahuan Islam anak baik di iklim sekolah maupun daerah tempat tinggalnya.

Pra-Observasi yang dilakukan peneliti di Al-Khairiyah School, sekolah ini yang merupakan sekolah non subsidi yang biasanya diperuntukkan untuk anak-anak dari keluarga dhuafa dan *single parent*. Anak yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki kemampuan berbeda diantara anak-anak pada umumnya. Kebanyakan dari mereka belum bisa menyeimbangkan dengan temannya, dan juga mereka lebih membutuhkan perhatian yang khusus dari orang yang di sekitarnya. Suami istri memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dan tentunya saling mendukung satu sama lain serta saling melengkapi. Untuk mencari nafkah, membesarkan anak, pasangan juga perlu membagi pekerjaan satu sama lain.

Namun, yang terjadi pada anak tanpa keberadaan salah satu orang tuanya di sekitar mereka tentu akan berbeda. Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan, tetapi bagaimana seorang ibu dapat memberi persiapan agama yang cukup kepada anaknya melalui nilai Islam. Keduanya sama-sama memiliki kewajiban untuk mengurus dan mendidik anak-anak mereka, biasanya anak-anak *single parent* dibesarkan dengan kurang kasih sayang dari orang tuanya dan menjadi anak yang manja, melawan, dan tidak mengikuti pendidikan Agama di luar batasannya.

Oleh karena itu, akan menjadi poin penting untuk membenari serta mendidik anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak menyimpang. Karena sesungguhnya akhlak atau perilaku anak dilihat bagaimana cara orang tuanya mendidik mereka. Faktor yang lainnya yaitu banyaknya anak yang belum merasakan jenjang TK/PAUD sebelumnya, jadi pengetahuan dasar agama Islam yang dimiliki oleh anak terbilang masih cukup terbatas. Berdasarkan pre-observasi yang Peneliti lakukan di sekolah bahwa anak yang tidak merasakan jenjang taman kanak-kanak masih belum mengetahui dengan benar pengetahuan dasar agama, juga pengaruh anak yang tinggal hanya dengan salah satu dari kedua orang tuanya, ini tentu akan mempengaruhi peran penanaman nilai-nilai Islam pada anak di sekolah tersebut.

Pada tahun 2018, survei anak laki-laki yang baru memasuki sekolah dasar yang hanya tinggal dengan ayah kandungnya sebanyak 2,59% dibanding anak perempuan sebanyak 2,42% sedangkan yang hanya tinggal

bersama ibu kandungnya sebanyak 8,38%.[6] Hal ini sangat penting dalam pengaruh proses menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, peran keluarga khususnya orang tua dianggap sangat penting di dalam mendidik anak. Maka dari itu peneliti tertarik apakah dampak dari bimbingan anak yang hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya berpengaruh pada penanamanan nilai-nilai Islam pada anak.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas, Peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul ***"Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak Single Parent di Al-Khairiyah Jakarta".*** Maka dari itu, penelitian yang difokuskan pada peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam perlu diteliti lebih lanjut. Persamaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya adalah sama-sama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Salah satunya penelitian Rizka Ayu Fadhillah, yang fokus kajiannya terkait penanaman nilai-nilai agama pada anak dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini peran gutu dalam penanaman nilai keagamaan nampak sebagai peran pendidik, fasilitator, informator, mediator dan evaluator. (Rizka Ayu Fadhillah, 2018) dan penelitian lain mengkaji pada pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada keluarga Single Parent dapat disimpulkan bahwa anak dengan orang tua tunggal merupakan anak yang kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Nilai agama dalam sisi akidah di keluarga ini masih kental dalam beribadah kepada Allah SWT dan juga

[6] Profil Anak Indonesia 2019, hal 36

tidak pada luar batasan yang telah ditetapkan oleh agama Islam. (Nur Rochmah, 2014).

Persamaannya terletak pada fokus kajian yaitu penanaman nilai agama pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu bagaimana penelitian ini hanya khusus pada kajian cara menanamkan nilai-nilai Islam pada anak yang dikhususkan kepada peserta didik single parent serta dikerucutkan dari sisi peran guru, orang tua dan metode penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada anak. Kebaruannya adalah pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada sebuah kerjasama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam apa saja yang ditanamkan di sekolah ini khususnya untuk anak dari *single parent*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Penelitian ini berfokus pada Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak *Single Parent.*

2. Pertanyaan Penelitian

   Dari fokus penelitian, beberapa penjelasan dan gagasan diatas peneliti merangkum latar belakang masalah terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

   a. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta?

b. Bagaimana metode dalam menamnamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta?
c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dengan berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School Jakarta" ini penyusun menitikberatkan kepada tujuan antara lain :

1. Menganalisis peran guru dan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta.
2. Menganalisis metode guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta.
3. Menganalisis aspek pendukung dan hambatan dalam pembelajaran nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis kajian ini bermanfaat secara ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam di Lembaga Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru, dapat membantu dalam melaksanakan program pendidikan nilai Islam pada anak dan membantu siswa menjadi tertarik dengan metode pembelajaran.
b. Manfaat bagi peserta didik, dapat digunakan dalam mengembangan nilai dasar agama dan menerapkan di kehidupan sehari-harinya.
c. Manfaat bagi Lembaga atau Sekolah, secara umum khususnya Anak Usia Dini di Sekolah sebagai pedoman dalam penerapan nilai-nilai Islam yang diajarkan di Lembaga pendidikan tersebut.
d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, minat peneliti lain akan membantu dan penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mencari fokus penelitian lain.

D. Sistematika Pembahasan

Tujuan penulisan pembahasan ini secara sistematis adalah untuk memberikan gambaran yang holistik dan kompherensif tentang pokok permasalahan yang akan dibahas dan untuk mempersiapkan pekerjaan, dengan harapan agar penulisan skripsi ini dapat terorganisir dengan baik dan mudah.

Selanjutnya, untuk memastikan dalam penulisan skripsi ini kompherensif dan terpadau maka disusun sistematika sebagai berikut :

1. Bab pertama yaitu bab I, adalah Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab kedua yaitu bab II, adalah Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang berisi Kajian Pustaka dan Landasan Teori.
3. Bab ketiga yaitu bab III, adalah Metode Penelitian yang berisi; Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
4. Bab keempat yaitu bab IV, adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi; Deskrispi Data, Analisis Data dan Pembahasan.
5. Bab terakhir yaitu bab V, adalah Penutup yang terdiri dari; Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penjelasan dan fokus masalah penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini telah terdapat pada beberapa karya tulis ilmiah yang telah diteliti sebelumnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai dasar melaksanakan penelitian, serta sebagai acuan untuk membedakan fokus dan masalah penelitian yang akan diteliti.

1. Skripsi, yang ditulis oleh Ari Putra Elizon (2019) dengan judul "Peran *Single Parent* dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.)" Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalis cara yang digunakan oleh *single parent* dalam mengembangkan mental anak di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peran single parent dalam membentuk mental diantaranya; terdapat orang tua tunggal yang berkedudukan pada perkembangan mental anak, sampai anak sudah terbiasa dan memperkenankan kondidi keluarga karena memang sudah hidup tanpa ayah sejak berusia 5 bulan dan ketika anak menempuh masa

kanak-kanak.[7] Subjek penelitian ini ialah single parent yang berusia >40 tahun. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjek yaitu orang tua *(single parent*), perbedaanya yaitu penelitian ini memfokuskan pada kebutuhan dasar anak sedangkan penelitianmeneliti peran orang tua *(single parent)* angkan penelitian moral, sedangkan penelitian ini meneliti peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

2. Tesis, yang ditulis oleh Rizka Ayu Fadhillah (2018) dengan judul *"Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang"* dalam penelitiannya menjelaskan tentang peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar tertanam nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Peran guru dalam penanaman nilai kegamaan nampak sebagai peran pendidik, fasilitator, informator, mediator, motivator dan evaluator. Nilai-nilai yang ditanamkan di MI Dawung Tegalrejo Magelang; akhlak dengan sesama manusia, akhlak dengan Sang Khalik, kedisiplinan dan tanggung jawab, kebersamaan dalam kebaikan, peduli sesama dan peduli lingkungan. Penelitian ini berorientasi pada penelitian lapangan *(field research).* Berupa penelitian yang bersifat deskriptif

[7] Ari Putra Elizon, "Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)", *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019, hal viii

non statistic sebagai upaya menggambarkan gejela, peristiwa atau kejadian yang aktual pada objek. Peran guru dalam penanaman nilai keagamaan nampak sebagai peran pendidik, fasilitator, informator, mediator, motivator, teladan dan evaluator. Sementara peran guru dalam penanamana nilai keagaaman nampak pada peran orang tua sebagau guru dan madrasah pertama.[8] Dari skripsi tersebut ada kesamaan penelitian yaitu tentang penanaman nilai-nilai Agama dan Islam serta metode yang digunakan juga sama yaitu *field research*. Perbedaanya yaitu subjek pada penelitian sebelumnya yaitu pada anak Madrasah Ibtidaiyah yang tidak dispesifikan tingkat kelasnya dan umurnya sedangkan penelitian ini adalah anak *single parent.*

3. Skripsi, yang ditulis oleh Leo Candra Pramana (2013) dengan judul*"Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak (Studi pada Keluarga Muslim di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat)".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang paling umum digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

[8] Rizka Ayu Fadhillah, Peran Guru dan orang tua dalam Penanaman nilai-nilai agama anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang, *Tesis,* (Magelang; UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm, abstrak

adalah menggunakan metode pemberian nasihat, metode pemberian keteladanan, metode pembiasaan, serta metode pengawasan, dimana metode ini dianggap paling tepat dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik, membimbing anak-anaknya dalam menyampaikan atau menanamkan nilai-nilai agama.[9] Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam, sedangkan perbedaannya yaitu studi kasus yang dilakukan penelitian di atas studi pada keluarga muslim di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak *single parent* di Al-Khoiriyah School, Jakarta.

4. Skripsi, yang ditulis oleh Nur Rochmah (2014) dengan judul *"Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang"* Survei ini merupaka survei lapangan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas status keluarga dan tuntunan agama Islam pada keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang secara sosial ekonomi baik, dan semua anak dalam keluarga single parent berpendidikan baik dan putus sekolah. Anak dengan orang tua tunggal adalah anak yang kurang

[9] Leo Chandra Pramana, Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak (Studi pada keluarga di Dusun 5 Pekon Way Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat), *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. abstrak

perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan Aqidah masih sangat kental dalam beribadah kepada Allah SWT dan tidak berada di luar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Islam.[10] Persamaan-persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama memfokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam dan memiliki subyek *single parent*. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini memfokuskan pada implementasinya sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah peran guru dan orang tua, dan penelitian memiliki subyek pada keluarga single parent.

5. Skripsi, yang ditulis oleh Sry Dewi Hardiarty (2018) dengan judul *"Strategi Single Parent dalam Meningkatkan Pendidikan Anak SMP di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya Single Parent untuk meningkatkan pendidikan anak dan pola berkelanjutan *Single Parent* untuk meningkatkan pendidikan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Single Parent* mengusahakan pendidikan anaknya karena ingin anaknya tetap bersekolah, suskes dalam pendidikannya dan mencari pekerjaan yang layak.[11] Persamaan antara penelitian ini yang

[10] Nur Rochmah, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang", *Skripsi,* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2014), hlm abstak

[11] Sry Dewi Hardiarty, "Startegi Single Parent dalam Meningkatkan Pendidikan Anak SMP di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar", *Skripsi,* (Universitas Muhammadiyah Makassar), hlm abstrak

dilakukan adalah sama-sama memfokuskan *single parent.* sedangkan perbedaanya penelitian ini lebih membahas penanaman atau prosesnya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada peran guru dan orang tua dalam menanamakan nilai-nilai agam Islam.

6. Skripsi, yang ditulis oleh Dyah Kuswati (2019) dengan judul *"Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA Diponegoro 213 Karanggude Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter Anak Usia Dini di RA Diponegoro 213 Karanggude Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research*. Persamaan-persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus obyek yaitu peran guru dan orang tua, dan metode penelitian yang digunakan menggunakan *field research* atau studi lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini pembentukan karakter Anak Usia Dini sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penanaman nilai-nilai Islam pada anak *single parent*.
7. Skripsi, yang ditulis oleh Eming Suratmi (2017) dengan judul *"Peranan Single Parent dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017"* Survei ini merupakan survei kualitatif dengan

pendekatan yaitu fenomenologi (pendekatan yang meninjau karakter seseorang). Hasil survei ini menyatakan bahwa single parent memiliki peran mengaplikasikan rules terkait memeriksa karakter dengan sebuah buku bimbingan konseling peserta didik, waktu bermain peserta didik dan kegiatan yang peserta didik lakukan di luar rumah.[12] Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait single parent, objek yang digunakan sama yaitu *"single parent",* perbedaannya tereletak pada pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sedangkan pendekatan yang penyusun gunakan yaitu studi kasus yang hanya ditemukan di tempat itu.

8. Skripsi, yang ditulis oleh Tia Indrianti (2020) dengan judul *"Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur"* Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan teknik wawancara, observasi dan wawancara orang tua dalam membentuk karakter di desa Kedaton melalui teladan perilaku dilaksanakan dengan berbicara dengan bahasa yang lembut, tidak bernada tinggi pada yang lebih tua, berbicara dengan kata yang baik dan saling menyapa satu sama lain, pada sistem pembiasaanya dilaksanakn dengan mematuhi peraturan, melaksanakan ibadah tepat pada waktunya kemudian pada sistem

[12] Eming Suratmi, "Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV di MIN Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), hlm abstrak

pendidikannya yaitu dengan mendidik sebuah kejujuran, mendidik saling tolong menolong kepada sesama.[13] Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun ialah memiliki objek yang sama yaitu orang tua, dan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaanya terletak pada subjek yaitu pada pembentukan karakter pada anak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi terhadap perbedaan yang sekaligus merupakan *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini. Adapun *novelty* yang dimaksudkan adalah penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai-nilai Islam yang sama-sama berkaitan dengan peneliti. Penelitian terdahulu penanaman nilai-nilai Islam yang difokuskan pada implementasinya dan metode di sekolah tersebut. Adapun perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu penelitian ini mempunyai fokus kepada anak *single parent* yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian yang lain antara penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas penanaman nilai-nilai Islam pada anak. Dalam penelitian peneliti guru dan orang tua sebagai subjek dan objek dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah maupun di rumah.

[13] Tia Indrianti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur", *Skripsi,* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro),2020, hlm. abstrak

B. Landasan Teori

1. Definisi Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Peran menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), dan ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu, ia menjalankan perannya. Dan, menurut Riyadi peran itu bisa diartikan sebagai arah dan konsep peran partai dalam oposisi sosial. Peran ini memungkinkan pelaku individu dan organisasi untuk bertindak sesuai dengan harapan orang atau lingkungan mereka. Peran juga didefiniskan sebagai persyaratan yang ditentukan secara struktural (norma, harapan, tabu tanggung jawab, dll).[14] Goss, Mason, dan McEachern mendefinisikan sebagai harapan yang ditempatkan pada orang-orang dari status sosial tertentu. Di sisi lain, menurut Lawrence Ross, peran kadang-kadang disebut sebagai status dan dinamika status, atau penggunaan hak dan kewajiban, atau status objektif.

Peran memiliki arti sebagai fungsi atau kedudukan (status). Peran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau berada dalam kendali, terutama ketika sesuatu terjadi. Ada yang mengatakan bahwa peran berarti peran yang harus dipenuhi,

[14] Soekanto, Soerjono,*" Teori Peranan"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),hal. 243

kewajiban profesional. Selain itu, peran menggambarkan bagian-bagian dari suatu kegiatan yang perlu dilakukan.[15]

1) **Peran Guru dalam Pendidikan**

Menurut Thomas E.Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah khusunya di kelas, peran guru lebih spesifik dalam arti sempit, yaitu dalam hubungan antara pendidikan dan proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyelenggara lingkungan belajar tetapi juga peran pendamping belajar. Peran pertama mencakup peran yang lebih spesifik. Ada beberapa pendapat tentang peran guru, yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai konunikator, teman pemberi semangat dan motivasi, pembimbing dalam pengembangan sikap, perilaku dan nilai, serta orang yang menguasai apa yang telah dipelajari.
b. Havighurst menggambarkan peran guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan formal, sebagai bawahan atasan, sebagai rekan kerja dalam hubungan dengan teman sebaya, sebagai perantara dalam

[15] Sahulun A. Nasir, "*Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*", (Jakarta, Kalam Mulia, 2002). Cet. II, hal 9

hubungan siswa, pengatur disiplin, penilai, dan sebagai pengganti orang tua.

c. James W. Brown, menggambarkan bahwa tugas dan peran orang tua mencakup penguasaan dan pengembangan mata pelajaran, perencanaan dan persiapan pelajaran harian, serta pemantauan dan penilaian aktifitas siswa.

Menurut definisi operasional, ada perbedaan pandangan tentang definisi guru, yaitu :

a. Menurut tradisionalnya, guru adalah orang yang berdiri di depan kelas dan menyampaikan ilmunya.
b. Menurut ahli pengetahuan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain. [16]

2) Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah merupakan bagian pertama dan penting, yang sebagian besar berhubungan langsung dengan masyarakat. Ada peningkatan diri dimana ia mendapatkan ilmu, keterampilan, atensi dan

[16] Roestiyah, N.K., "*Strategi Belajar Mengajar"*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), h.176

perilaku hidup. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting di dalam keluarga tentunya, apalagi karena separuh hidup anak dihabiskan di area rumah, mereka berperan sebagai ibu. Oleh karena itu, keluarga dan orang tua, baik agama ataupun pribadi sosial adalah aspek penting dalam membesarkan anak. Jelas bahwa orang tua membawakan peran penting dalam tanggung jawab dan kewajiban mereka kepada semua keluarga. Formatnya berupa pengawasan pekerjaan rumah, penataran kemampuan, dan pembaharuan kepribadian. Orang tua juga harus selalu menjadi sebuah figur yang diikuti dan diteladani oleh anak-anaknya.[17]

Orang tua sebagai guru superior bagi anak-anak mereka, dan contoh dasar yang baik bagi seorang anak yang perilakunya akan diikuti dan ditiru oleh anaknya. Memelihara serta mengajar anak-anak muda dengan baik merupakan manfaat untuk di dunia dan akhirat. Lebih daari itu, kehadiran anak merupakan kelanjutan dari keberadaan orang tua mereka setelah meninggal sebagai balas budi atas perbuatannya yang besar. Orang tua merupakan instruktur dasar dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mereka menerima pendidikans sekolah

[17] Efrianus Ruli, *"Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak"*, Jurnal Edukasi Nonformal Vol ii

pertama mereka. Oleh karena itu, jenis pelatihan yang pertama adalah keluarga. Pada umumnya, pengajaran keluarga tidak bergantung pada perhatian dan pemahaman yang dibawa ke dunia informasi instruktif, karena pada dasarnya hubungan antara orang tua dan anaknya sangat berdampak.

Selain itu, peran orang tua terutama sebagai seorang pendidik, ialah dasar asal kedudukan lainnya. Peran ini juga termasuk peran yang dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Sebagai Pembimbing dan Pembina

Menimbangkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan agama anak-anaknya, maka orang tua dengan peran dan pengaruh tersebut mendidik dan membina anak-anaknya untuk menggapai kesejahteraan dan keamanan dunia dan kehidupan mereka di masa depan. Selain dari itu, orang tua harus bisa memotivasi anaknya untuk menerima pendidikan agama diluar pendidikan agama di luar lingkungan keluarga atau sekolahnya, misalnya dengan mempelajari pelajaran agama serta mengaji bersama teman-temannya.

Pada Firman Allah SWT:

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

مَلَائِكَةٌ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمَرَهُمْ مَا اللَّهَ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ

> "Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS-At-Tahrim (66):6).[18]

Ayat di atas memiliki arti perintah untuk orag-orang yang beriman untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari penderitaan api neraka. Orang tua tidak hanya tahu, tapi juga harus diarahkan ke sana. Artinya, mereka harus dididik dengan mempelajari agama, mengamalkan agama, dan menyuruh keluarga dan anak-anak untuk mengamalkan ajaran agama ynag mereka ketahui.

b. Sebagai Fasilitator

Di dalam mengusahakan pendidikan agama di lingkungan keluarga, tentu saja keluwesan dan keberhasilan sangat diinginkan ketika melakukan pendidikan agama di lingkungan rumah. Oleh

[18] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta; UII Press, 2014), hal.1020-1021

karena itu, orang tua perlu dapat mengetahui dan melengkapi kebutuhan anaknya dalam mempelajari ilmu agama seperti al-qur'an, alat tulis, alat shalat. Orang tua hanya memerintahkan anaknya untuk shalat atau mengaji ketika fasilitas pendukung seperti alat shalat, alat tulis dan Al-Qur'an tampaknya tidak efektif.

Dalam hal ini, masalah ekonomi mendefiniskan kelancaran arus pendidikan, tetapi bukan masalah besar bagi orang yang ekonominya bagus. Akan tetapi, ini adalah sebuah masalah besar bagi orang tua dengan ekonomi lemah dan tidak memadai. Oleh karena itu, orang tua yang dapat memberikan fasilitas pendidikan yang memadai bagi anaknya diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anaknya dan orang tua akan berusaha mencari jalan keluar. Dengan kata lain, sebagai perantara orang tua memahami apa yang mereka lakukan.[19]

c. Sebagai *Role Model*/Teladan

Awal mula anak memperoleh pendidikan agama yaitu pada lingkungan keluarganya, dengan perilaku, lisan, dan cerminan. Dari semua yang anak lihat dan rasakan di lingkungannya yang terpenting adalah orang tuanya yang menjadi cerminan baik dan dapat mereka tiru. Khususnya dengan perilaku Ayah dan Ibu yang mereka ikuti baik ucapan dan tingkah lakunya di rumah. Menurut Zakiyah

[19] Ihsan Dacholfanny, M. Ed, *"Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*", (Jakarta; AMZAH, 2018) hal. 155

Daradjat bahwa: Kepribadian orang tua, cara hidup dan sikap mereka adalah unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa "Orang tua hendaknya menjadi sebuah contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan hidup si anak."[20]

2. Nilai-Nilai Islam

1) Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dan nilai sangat erat kaitannya sehingga nilai adalah apa yang manusia sempurnakan pada hakikatnya.[21] Nilai juga merupakan bagian penting dari budaya. Kegiatan tersebut dianggap asli, secara etis memuaskan jika sesuai dengan etika masyarakat dimana ia beroperasi.

Menurut Lauis D. Katsoff dari kutipan Syamsul Maarif menafsirkan bahwa:

> "Pertama, nilai adalah nilai empiris yang tidak dapat diartikan, tapi kita dapat mengklaim dan mencerna secara langsung nilai yang diperoleh pada objek itu. Dengan begitu nilai tidak semata-mata individual, melainkan ada ukuran

[20] Zakiah Daradjat, "Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet-ke-3, hlm.105

[21] Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI

yang pasti terdapat pada inti dari objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu relevansi, yaitu sebuah tujuan yang terdapat pada entitas maupun pemusatan pikiran. Dan yang terakhir yaitu nilai sebagai efek lanjutan pemberian nilai, nilai yang dimanifestasikan oleh konteks kehidupan."[22]

Sebagi pendorong dalam kehidupan, nilai memberi arti dan validasi terhadap suatu langkah, unsur sentimental. Gabungan yang kedua dimensi ini menyimpulkan nilai dengan kegunaanya dalam kehidupan. Jika dalam pembagian makna dan pengabsahan pada suatu langkah, unsur sentimental sangat kecil, selama unsur intelektualnyan lebih berpengaruh, gabungan tersebut disebut nilai atau sebuah prinsip.

Prinsip-prinsip atau norma-norma seperti keadilan, tali persaudaraan, keimanan, dan lain sebagainya baru mejadi nilai-nilai bilamana dilakukan pada paradigma tinglah laku dan paradigma berfikir suatu kawanan, jadi norma besifat *absolute* dan *global*, meskipun nilai-nilai khusus untuk tiap kelompok.[23]

2) Menanamkan Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya merupakan kunpulan pilar, ajaran kehidupan, tentang bagaimana selayaknya manusia hidup di dunia ini, memban satu integritas yang saling berurusan dan

[22] Syamsul Maarif, *Revitilasiasi Pendidikan Islam,(*Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm 114

[23] E.M Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm 10

tidak dapat dipisahkan. Nilai juga suatu ide atau rancangan mengenai apa yang diterka dan dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Benda, orang, tindakan, ide dapat menentukan baik dan buruknya uang melalui nilai.[24]

Objek yang dianggap sebagai menyangkut agama jika mengenai kegiatan seperti puasa, shalat, zakat dan berdo'a dan mengetahui mana yang haram dan halal. Nilai agama Islam merupakan nilai dasar yang harus dimiliki ketika kita dilahirkan, yang sejatinya memang kita sudah dilahirkan dengan agama Islam.

Pada Surat Al-A'raf ayat 172 "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya beriman); "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab ; "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesan Tuhan)." (QS. Al-A'raf: 172).

[24] Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum, Tesis*, (Banda Aceh;PP IAIN Ar-Raniry, 2008), hal 25.

Dari ayat tersebut kita ketahui bahwa setiap manusia pernah bersaksi kepada Allah SWT akan tetapi kesaksian kita di dalam kandungan sebeelum dilahirkan ke dunia ini dan dilupakan jadi ketika kita lahir wajar saja manusia memiliki keyakinan yang berbeda. Nilai-nilai agama dasar yang harus diberikan kepada anak dimulai dari hal yang kecil hingga besar.

Pentingnya membiasakan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an sejak usia dini diuraikan oleh Al-Hafizh As-Suyuthi dalam Jamaal Abdur Rahman dalam nuansa putih dan alami yang murni, dan hati mereka menginginkannya. Karena efek kekeruhan, ketidaktaatan dan penipuan..[25] Untuk kandungan atau makna kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupan dunia dan kehidupan serta modal bekal akhirat kelak, anak perlu memperoleh tiga perangkat bahan ajar yaitu tarbiyah jismiyah, tarbiyah spiritual atau rohaniyah, tarbiyah spiritual dan juga tarbiyah adabiyah.

Yang Pertama, materi *tarbiyah jismiyah*. Anak akan memperoleh sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berrbentuk fasilitas untuk kesehatan dirinya, meningkatkan, dan menyejukkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus ketat dalam memberi pelepasannya agar ada kesepadanan

[25] Wina Sanjaya, *Perencanan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Bandung: Kencana, 2008), hal.246

antara kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Seperti memberikan makan mengharuskan dengan menaikan akhlaknya yaitu dengan menjaga diri mereka dari sifat berlebihan dengan mengambil dengan porsi berlebih[26]

Yang Kedua, materi *tarbiyah aqliyah*. Anak diberi keleluasaan mendapatkan pengajaran serta pendidikan yang mencerdaskan akal dan memperkuat otak. Orang tua mempunyai harapan yang cukup untuk meningkatlan akhlak mulia anak melalui pendidikan berhitung, dan materi lainnya. Dengan mempraktikkan metode *integrated* kurikuler. Para orang tua dapat menunjang kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Dengan menanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, permisif dalam menelusuri proses transfer ilmu pengetahuan. Usaha itu akan membantu anak berkembang cerdas dalam cakupan syukur dan tebentuk dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Dan juga dalam intergritas hidup sehari-hari anak akan mengerjakan setiap perbuatan dengan penuh tanggung jawab.

Yang Ketiga, materi *tarbiyah rohaniyah* atau *tarbiyah adabiyah*. Anak dinantikan mampu mengutuhkan keluhuran etika atau disebut *"Al Akhlaq Al Karimah"*.

[26] Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 74-75.

Mengenai pokok utama pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara siluet dibagi menjadi tiga diantaranya:

a. Akhlak
b. Akidah, dan
c. Ibadah

a) Pendidikan Akhlak sebagai bentuk mengamankan dan memperkuat nilai akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang layak. Maka dalam bentuk menuntun akhlak kepada anak-anak, selain itu juga harus diberikan panutan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghargai orang lain dan seterusnya. Seperti melatih anak makan bersama keluarga, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya atau orang lain yang tidak membawa makanan. Dari pembiasaan itu, diharapkan anak akan terbiasa dengan adab atau perilaku makan seperti itu.

b) Pendidikan Akidah pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus berlanjut ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa didasari oleh akidah yang *shahih.* Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih anak untuk

mengucapkan perkataan yang mengagungkan Allah SWT. Anak harus dilatih untuk selalu bersholawat kepada Nabi, istighfar, tahmid dan lain-lain. Dengan melakukan kebiasaan tersebut anak akan terbiasa.

c) Pendidikan Ibadah Pendidikan ibadah selayaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar berkembang menjadi prinadi yang benar-benar takwa, yaitu pribadi yang selalu taat melakukan segala ammaran agama dan berpegang teguh dalam menyingkirkan segala larangan-Nya dari dirinya.

Dalam Islam menyekolahkan dan mendidik anak dengan pengamalan al-Qur'an merupakan wujud kecintaan kita kepada Allah SWT. Orang tua yang mendidik anak didiknya membaca dan menulis Al-Qur'an berupa mewujudkan hak anaknya, hak mengasuhnya, agar terhindar dari api neraka Rasullah SAW. Menyeru umat islam agar mendidik anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis AlQur'an sebagaimana Hadits Rasulullah, yang artinya: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencitai keluarga Nabi, dan membaca AlQur'an" (H.R. Ath-Thabrani).[27]

Perkembangan pengetahuan agama anak akan muncul jika diiringi dengan kasih sayang serta bimbingan dari orang

[27] Rizem Aizid. *Anak Gemar Baca*. (Yogyakarta, 2011) hlm 11.

terdekatnya, anak akan mencontoh apa yang kita lakukan setiap harinya seperti ketika kita sedang shalat, puasa, mengaji dan perlahan anak akan mulai ingin mengetahui apa maksud dari yang kita lakukan, anak akan bertanya dan kita sebagai orang tua dan pendidik diharapkan mampu membimbing serta mengarahkan anak untuk mengetahuinya serta menerapkannya dengan baik.

3. Pengertian *Single Parent*

Secara umum, pengertian *single parent* atau yang biasa disebut dengan orang tua tunggal merupakan orang tua yang menjaga dan membesarkan anaknya tanpa bantuan suami atau istri. Orang tua tunggal/*single parent* memiliki sebuah kewajiban serta tanggung jawab besar. Keluarga dari *single parent* memiliki perkara paling rumit dibanding dengan keluarga yang memiliki ayah atau Ibu. Orang tua tunggal dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian, mereka memiliki banyak peran yang harus dimainkan oleh sebuah keluarga untuk bertahan hidup.

Orang tua tunggal harus bisa mengintergrasikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan umum. Orang tua tunggal juga perlu mencari uang tidak hanya untuk menghidupi keluarga mereka, tetapi juga untuk menukupi kebutuhan anak mereka. Perencanaan yang telaten diperlukan saat melakukan banyak peran di dalam keluarga. Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang membesarkan

seorang anak seorang diri dan tinggal bersama anak tersebut tanpa kehadiran, tanggung jawab dan dukungan pasangannya. [28]

Kepentingan keluarga dari dua orang tua jauh lebih besar ketimbang keluarga dari satu orang tua, karena ibu berperan. Peran Ibu secara tradisional dalam mengasuh dan menjalankan rumah tangga, sedangkan peran ayah dalam perekonomian secara tradisional merupakan bertanggung jawab finansial, tetapi tanggung jawab anak itu meskipun tanggung jawab tradisional ini berubah secara bertahap. Namun, dalam keluarga dengan orang tua tunggal, banyak tanggung jawab yang membutuhkan waktu. Oleh karena itu, perhatian pada pendidikan anak kurang diperhatikan. Dalam beberapa kasus orang tua tunggal yang kaya secara mampu ekonomi, sifat pekerjaan mereka selalu mempengaruhi pengawasannya yang sesuai pada perkembangan anak-anak yang menghambat prestasi akademik.[29]

[28] Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013

[29] Ash Jacob Fotoh, "Single Parenting and It's Effects on Students Academic Performance in Kumba III Municapality, Meme Division, Cameroon.", *International Journal of Education, Learning and Development,* Vol. 9, No.1, pp.30-41 (2021) hal. 31

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *Field Research* yang datanya didapatkan langsung dari Lembaga Pendidikan yang berkaitan. Penelitian lapangan atau *Field Research* adalah survei yang digunakan untuk mengambil data secara langsung di suatu lapangan.[30] Dan bersifat kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk mendalami petunjuk sosial dari sudut pandang pelakunya. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian post-potensial untuk mengkaji keadaan objek-objek alam.

Sinkron dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni sketsa deskriptif mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan data yang diterima sebagai hasil penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengambil data secara lengkap dan menjelaskannya dengan jelas sehingga hasil penelitian ini nyata.

[30] Winanarno Surachmad, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: (LP3S, 1928), hlm. 131.

B. **Lokasi atau Tempat Penelitian**

Yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Al-Khairiyah School Jakarta. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan peninjauan diantaranya:

1. Al-Khairiyah School adalah lembaga pendidikan dengan *track* pembelajaran formal dengan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para siswa di sekitarnya.
2. Guru-guru di Al-Khairiyah School bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik sehingga guru memiliki peran juga tanggung jawab yang besar bagi pengetahuan nilai Islam anak di sekolah khususnya bagi anak dari *single parent*.
3. Orang Tua peserta didik di Al-Khairiyah School Jakarta memiliki peran penting dalam mendidik serta membimbing anak-anak mereka pada proses penanaman nilai-nilai Islam.

C. Informan Penelitian

Informan ditentukan dari orang-orang yang memahami tentang berbagai hal yang diamati diantaranya :

1. Kepala Sekolah Al-Khairiyah School Jakarta

   Dalam penelitian ini kepala sekolah yaitu seseorang yang berperan aktif dalam tanggung jawab proses penanaman nilai-nilai Islam serta seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Pada peluang ini, Peneliti mewawancai Ibu Retno dikarenakan dari informan tersebut mengetahui jelas bagaimana kualifikasi sekolah,

profil sekolah, serta kegiatan pembelajaran agama Islam di Al-Khairiyah School Jakarta.

2. Guru/Pengajar Pendidikan Agama Islam Al-Khairiyah School Jakarta

   Dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu informan utama yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Adapun peneliti mewawancarai Bu Atin sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di Al-Khairiyah School Jakarta. Peneliti juga melakukan observasi dan pengamatan langsung bagaimana proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan di dalam kelas.

3. Orang Tua *Single Parent*

   Dalam penelitian ini orang tua *single parent* sebagai salah satu dari informan utama yang dapat diperoleh informasi yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian. Peneliti juga mengamati bagaimana kegiatan orang tua tersebut menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya. Penelitian ini berfokus pada peran serta metode yang ditanamkan orang tua pada peserta didik.

4. Peserta Didik Al-Khairiyah School

   Dalam penelitian ini peserta didik berperan sebagai informan pendukung pada pokok penelitian. Peserta didik dianggap dapat mendukung dari pernyataan yang disampaikan informan utama.

Adapaun pada penelitian ini, Peneliti mewawancarai dua orang peserta didik yaitu HD dan RZ yang merupakan peserta didik kelas 3 SD di Al-Khairiyah School Jakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan sampel yang ditargetkan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan sebuah teknik penentuan sampel dengan peninjauan tertentu.[31]

Oleh karena itu, subjek penelitian menempati posisi yang sangat esensial, karena subjek penelitian adalah data tentang mutu yang diteliti, dan diamati oleh peneliti yang hanya mengambil sampel, yaitu penetapan populasi yang dianggap representatif di dalam. Tujuan dari metode pengambilan sampel ini adalah menggunakan sejumlah besar respinden dan informan yang mungkin dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.

Menurut Spardley untuk dapat menentukan informan yang tepat dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kriteria sebagai berikut, yaitu:[32]

1. Informan harus mendominasi serta memahami sesuatu mulai dari proses enkultrasi, sehingga informan tidak hanya mengetahui tetapi menghayati

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: (Alfabeta, 2004), hlm. 96.
[32] *Ibid*, hlm. 293

2. Informan harus seseorang yang masih tergolong atau terkait dengan kegiatan yang akan diteliti
3. Informan harus mempunyai waktu untuk dimintai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
4. Informan hendaknya menyampai argumen dengan informasi yang sebenarnya, tidak atas kemasannya sendiri, sehingga seseorang yang menjadi informan harus menyampaikan informasi dengan apa adanya.
5. Informan harus seseorang yang awalnya merupakan orang yang tergolong asing sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud menggunakan teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan pada pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan memulai persiapan menjadi termin awal penelitian yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang diharapkan pada penelitianya nanti.

Dalam melakukan sebuah penelitian diharapkab teknik dan instrumen pengumpulan data. Diantaranya pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti diantaranya:

1. Teknik Observasi

   Observasi dapat dimaknai suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas. Dalam penelitian yang lain teknik observasi ini adalah

aktivitas menulis sebuah gejela dengan asistensi instrumen-instrumen dan merekamnya dengan intensi ilmiah atau tujuan lainnya.[33] Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School.

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal disetujui yaitu pada tanggal 25 Oktober 2021. Pada tanggal 2 November mempersiapkan dan mempersiapkan serta membuat instrumen penelitian. Pada tanggal 24-25 November 2021 melakukan revisi instrumen penelitian yang dilanjutkan observasi dan wawancara di lapangan langsung pada tanggal 25 November-27 Januari 2022.

Tugas yang dilakukan oleh Peneliti adalah mengamati proses penanaman nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School dan sekitar sekolah. Dikarenakan situasi pandemi, jadi Peneliti hanya mengamati pembelajaran di kelas, kegiatan peserta didik pada jam pelajaran seperti belajar dan menghafal do'a-do'a shalat, surat-surat pendek dan lain-lain.

2. Teknik Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan guru yang melakukan pembelajaran relevan. Penerapan teknik ini dimaksudkan untuk menyelediki masalah-masalah penting yang belum mendapatkan

[33] Hasyim Hasanah, *"Teknik-Teknik Observasi-Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Sosial*" Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hal.24

jawaban yang lebih rinci atas masalah tersebut. Untuk mempermudah wawancara, wawancara dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)* atau lembar wawancara.[34]

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendukung data yang didapatkan dan disampaikan kepada guru dan orang tua di Al-Khairiyah School Jakarta untuk memenuhi kebutuhan data penelitian yang dilakukan peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan yang tidak secara langsung menyasarkan topik penelitian. Dokumen yang akan diinvestigasi dapat berupa dokumen resmi seperti keputusan, instruksi, tetapi juga dapat berupa dokumen informal seperti memo dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi tambahan tentang acara kejadian tersebut.[35] Dokumen juga merupakan bahan penelitian berupa teks, foto, film atau objek yang dapat dijadikan sumber penelitian selain wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan sebagai sumber data yang stabil, menjanjkan dan melimpah. Atau sebagai bukti pengujian. Dokumen itu alami, lahir dalam konteks, dan ada dalam konteks. Tidak sukar diperoleh tetapi dokumen harus dicari dan

[34] S.Nasution, *Metodologi Research Cet II*.(Jakarta:Bumi Aksara, 1996), h.113.

[35] Dr.Umar Sidiq, M.Ag, Dr.Moh. Miftachul Choiri, MA, "*Metode Penelitian Kualiatatif di Bidang Pendidikan",* (Ponorogo;CV.Nata Karya, 2019), hal. 75.

ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti.[36]

Dokumen yang terdapat pada lampiran yaitu meliputi foto sarana prasarana lokasi penelitian yaitu Al-Khairiyah School, foto proses pembelajaran di kelas dan foto kegiatan di luar kelas atau di lingkungan rumah peserta didik.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknologi triangulasi, yaitu teknologi pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknologi pengumpulan data dengan sumber data yang ada.. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data selama penelitian. Ini juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji keaslian data sebagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan validasi atau untuk perbandingan dengan data.[37] Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari informan yaitu wawancara kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik dan juga peserta didik dari *Single Parent* di Al-Khairiyah School, Jakarta.

Kemudian hasil wawancara akan dianalisi oleh peniliti disesuaikan dengan hasil pengamatan selama peneliti melakukan penelitian peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School, Jakarta.

---

[36] J.Moleong, Lexy, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009)

[37] *Ibid,*hal. 330

Ada tiga macam triangulasi, dimana meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.[38] Triangulasi teknik sumber merupakan teknik untuk mendapat data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi waktu adalah teknik yang dicapai dengan melakukan wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada berbagai waktu dan situasi sedangkan triangulasi teknik adalah teknik untuk mendapatkan data ke sumber dari berbagai teknik sedangkan.[39] Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dari berbagai sumber (informan utama, informan tambahan, atau pakar,dll) orang yang memiliki hubungan erat dengan informan secara mendalam. Setelah itu hasil dari pengumpulan data ini diklarifikasi lalu diambil menjadi sebuah kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini, setelah data terkumpul dianalisis secara deskriptif. Menganalisis data merupakan upaya untuk menenmukan jawaban atas suatu masalah.

Berikut Langkah-langkah analisis data yang dilakukan :

1. Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi yang digunakan

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian*....hal 272
[39] *Ibid,* hal 368

terbagi menjadi dua yaitu lembar observasi untuk kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi untuk peserta didik. Wawancara saat ini hanya menyasar sebagian kecil tenaga pendidik dan orang tua sebagai narasumber.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih kebutuhan, fokus pada kebutuhan, mencari topik serta pola dan membuang yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian data lebih lanjut dan mencarinya sesuai kebutuhan. [40]

3. Display Data

Penyajian data dapat dilihat dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lainnya. Melihat data yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut.[41] Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk mendalami apa yang terjadi, mempersiapkan kerja selanjutnya bersumber pada apa yang sudah dipahami tersebut.

4. Interpretasi

[40] *Ibid,* hal. 247

[41] Jonathan S, "*Metode Penelitian Kuantiatatif dan Kualitatif* "(Yogyakarta; Graha Ilmu, 2006). Hal.227

Untuk menemukan data makna ataupun arti dari data yang telah dikumpulkan dengan benar dari hasil wawancara maupun hasil observasi pendidik dan orang tua.

5. Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan pertama yang disajikan bersifat sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada bagian ini berupa data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru dan orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama empat kali penelitian dan melibatkan dua guru, dua murid dari *singgle parent* dan dua orang tua dari anak *single parent*, maka dapat disajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Sekolah/Yayasan

1. Sejarah Berdirinya Al-Khairiyah School

Al-Khairiyah School berdiri pada tahun 2020. Sekolah ini didirikan di Jalan Swadaya Raya Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Al-Khairiyah School berdiri di tanah milik yayasan ini sendiri dengan nomor saat pertama kali didirikan sekolah.

Visi Al-Khairiyah School adalah terwujudnya layanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik agar "Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlakul karimah."

a) Indikator Visi :

Menjadi mitra terbaik bagi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang berspriritkan Islam yang amanah, unggul, mandiri dan inovatif untuk mewujudkan generasi intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah atau mulia, serta berwawasan lingkungan dan budaya serta memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan lembaga.

b) Indikator Misi :

1. Membangun lembaga pendidikan yang ramah terhadap lingkungan internal maupun eksternal.
2. Menggali, membina dan mengoptimalkan potensi setiap individu yang ada di lingkungan SDS Al-Khairiyah School
3. Mendisain dan melaksanakan pembinaan menuju generasi yang memiliki dan intergritas sekolah.
4. Menciptakan iklim yang mensimulasi kreaktifitas untuk melahirkan pemikiran baru.

2. Identitas Sekolah

a.	Nama Sekolah	: SDS Al-Khairiyah School
b.	Nama Yayasan	: Yayasan Baitul Birr Al-Khairiyah
c.	NPSN	: 70009369
d.	Tahun Berdiri	: 2020
e.	Alamat	: Jl. Swadaya Raya No.7 RT 003/RW 005 Kec. Duren Sawit, Jakarta Timu
f.	Status	: Swasta
g.	Provinsi	: Jakarta Timur
h.	Kecamatan	: Duren Sawit
i.	Kode pos	: 13440
j.	Telepon	: (021) 285-31-431
k.	Jumlah Kelas	: 6 kelas

l. Status Tanah : Milik Sendiri

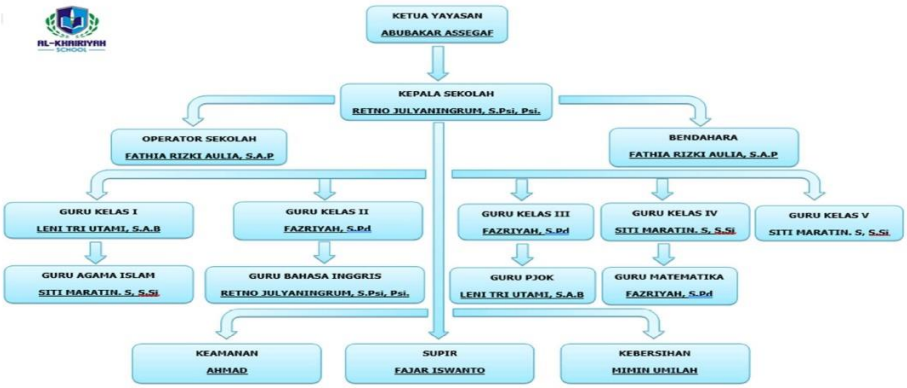
m. Jumlah Siswa : 43 Orang

n. Jumlah Guru dan Staff : 8 Orang

o. Kepala Sekolah : Retno Julyaningrum S. Psi.Psi

3. Struktur Kepengurusan Yayasan

i. Struktur Organisasi Al-Khairiyah School



Gambar 4.1 2 Struktur Organisasi Al-Khairiyah School

4. Data Pendidik dan Staff

No.	Nama Pendidik & Staff	Jabatan
1	Retno Julyaningrum, S. Psi, Psi.	Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris

2	Fathia Rizki Aulia, S. A. P	Bendahara dan Operator Sekolah
3	Leni Tri Utami, S. A. B	Guru PJOK
4	Fazriyah, S. Pd	Guru Matematika
5	Siti Maratin. S, S. Si	Guru Pendidikan Agama Islam
6	Fajar Iswanto	Supir
7	Mimin Umilah	Kebersihan
8	Ahmad	Keamanan

Tabel 4.1 2 Daftar Pendidik dan Staff Al-Khairiyah School Tahun 2021/2022

5. Data Peserta Didik Al-Khairiyah School

Jumlah keseluruhan peserta didik di Al-Khairiyah School adalah 46 anak, yang diantaranya meliputi kelas 1 berjumlah 14 orang, kelas 2 berjumlah 9 orang, kelas 3 berjumlah 14 orang, kelas 4 berjumlah 2 orang dan kelas 5 berjumlah 4 orang.

Kelas	Pr	Lk	Jumlah
I	6	8	14
II	2	7	9
III	5	9	14

IV	1	1	2
V	1	3	4
		Jumlah:	43 Orang

Tabel 4.1 3 Daftar Peserta Didik Al-Khairiyah School Tahun 2021/2022

6. Sarana dan Prasarana Al-Khairiyah School

Untuk memenuhi tercapainya tujuan serta proses kegiatan yang berhubungan langsung dengan sekolah, serta mendukung minat peserta didik maupun masyarakat sekolah pada proses belajar mengajar. Sarana dan Prasarana di Al-Khairiyah School yang diamati oleh Peniliti dikatakan sudah cukup baik serta memadai untuk proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data yang didapatkan di Al-Khairiyah School diantaranya:

No	Fasilitas Sekolah	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Yayasan	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	4	Baik
4	Ruang Tamu	1	Baik

5	Ruang Lab Komputer	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Toilet Siswa	1	Baik
9	Toilet Kepala Yayasan	1	Baik
10	Toilet Kepala Sekolah	1	Baik
11	Halaman Parkir	1	Baik
12	Kantin	1	Baik
13	Dapur	1	Baik
14	Meja Belajar	47	Baik
15	Kursi Belajar	47	Baik
16	Meja Komputer	12	Baik
17	Mading Sekolah	4	Baik
18	Pos Satpam	1	Baik

Tabel 4.1 4 Fasilitas Umum Al-Khairiyah School

a. Ruang Kelas : 6 ruang

b. Ruang Guru : 2 ruang

c. Ruang Kepala Yayasan : 1 ruang

d. Ruang Tunggu : 1 ruang

e. Lab Komputer : 1 ruang

f. Ruang TU : 1 ruang

g. Ruang UKS : 1 ruang

h. Perpustakaan : 1 ruang

i. Kantin & Dapur : 2 ruang

j. Halaman Depan : 1 halaman

k. Halaman Belakang : 1 halaman

l. Tempat Parkir : 1 halaman

m. Toilet : 2 ruang

n. Pos Satpam : 1 ruang

No	Peralatan	Jumlah	Kondisi
1	Juz Amma	3	Baik
2	Al-Qur'an	5	Baik
3	Iqro	10	Baik
4	Mukena	5	Baik
5	Sarung	5	Baik
6	Buku Pendidikan Agama Sholat	10	Baik
7	Buku Tuntunan Shalat	10	Baik
8	Buku Belajar Tajwid	10	Baik

Tabel 4.1 5 Sarana dan Prasarana Menunjang Pembelajaran Agama Islam

a. Bangunan Sekolah

Bangunan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas peserta didik di sekolah serta untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Lokasi sekolah yang sangat strategis dan sangat mendukung kegiatan pembelajaran karena terdapat di jalan kendaraan umum serta terletak dekat dengan masjid dan masyarakat.



Gambar 4.1 3 Bangunan Sekolah Al-Khairiyah School

b. Halaman Depan/Tempat Parkir

Dengan adanya halaman dan parkir sekolah. Halaman yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan sekolah seperti senam pagi, ekstrakulikuler keterampilan setiap bulannya serta tempat parkir agar kendaraan yang dibawa oleh guru atau staff sekolah tersusun rapih.



Gambar 4.1 4Halaman Depan/Tempat Parkir Al-Khairiyah School

c. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan sarana penunjang yang berguna menjadi tempat kegiatan pembelajaran tatap muka antara guru dan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran berjalan efektif didukung dengan ruang kelas yang nyaman dan memadai. Adapun ruangan kelas yang di Al-Khairiyah School Jakarta berjumlah 10 kelas yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 5.



Gambar 4.1 5 Suasana Ruang Kelas III



Gambar 4.1 6 Suasana di depan Ruang Kelas III

d. Ruang Lab Komputer

Ruangan yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam menunjang kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran TIK

didukung dengan suasana ruangan yang nyaman diharapkan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Terdapat 15 Komputer dilengkapi dengan mesin yang bisa digunakan peserta didik dalam pembelajaran TIK maupun pembelajaran lainnya.



Gambar 4.1 7 Ruang Lab Komputer Al-Khairiyah School

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, Peneliti akan menguraikan data yang berafiliasi langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian melalui observasi dan wawancara serta beberapa prosedur serta metode yang sesuai dengan bab III pada sumber-sumber atau informan yang relevan selama kurang lebih dua bulan di Al-Khairiyah School Jakarta oleh Peneliti, maka di bawah ini dipaparkan *output* penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent*, dan tentunya dengan fokus penelitian yang Peneliti gunakan.

1. Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, mereka harus memastikan untuk mendukung anak-anaknya dalam menerima pendidikan nilai-nilai Islam yang berkualitas. Orang tua juga perlu memberi tahu anak bahwa pendidikan agama penting bagi anak di masa depan dan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Mereka menginginkan pendidikan agama anak yang lebih baik dibanding mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ami saat diwawancarai:

> *"…… tentu menanamkan nilai Islam sangat penting sekali buat saya, karena saya tidak mau pendidikan agama anak saya sama seperti saya. Dalam artian saya kan tidak bisa mengaji, saya ingin anak saya menjadi lebih dari saya."*[42]

Hal yang sama dikatakan ibu Tari, beliau mengatakan:

> *".... penting dong mbak, semenjak bapaknya tidak ada, saya selalu berusaha untuk menomer satukan soal pendidikan agamanya. Karena menurut saya, anak saya harus bisa menjadi orang yang hebat di masa depan nanti. Menjadi anak yang tahu atau melek soal agama."*[43]

Hal tersebut juga dikatakan oleh guru di Al-Khairiyah School yaitu Bu Atin, bahwa pendidikan agama harus ditanamkan

[42] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di Kediamannya, pada tanggal 21 Januari 2022.
[43] Hasil Wawancara dengan Ibu Tari di Kediamannya, pada tanggal 21 Januari 2022.

sejak usia dini karena sangat berpengaruh di masa depan anak nanti, dengan *basic* orang tua justru dianggap lebih berpengaruh pada perkembangan pendidikan agama anak kedepannya.

Menurut Bu Atin selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

> *"..... menurut saya sangat penting, kebetulan basic saya memang agama. Ayah saya guru ngaji, mamah saya juga ya memang dari kecil kita ditanemun harus ngaji, pulang sekolah ngaji, kayak disetelin murrotal juga setiap harinya, jadi itu memang penting sih."*[44]

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di atas menjelaskan bahwa ilmu agama yang diterapkan pada anak sejak usia dini sangatlah penting, begitu juga sekolah yang memiliki tujuan khusus dalam penanaman nilai-nilai Islam seperti yang dikatakan oleh Bu Atin selaku Guru Pendidikan Agama di Al-Khairiyah School, beliau mengatakan:

> *"..... kalo disini, yang pasti itu yang paling diutamakan dari sekolah ini juga jadi mau di TK atau di SD nya yang paling ditanamin kayak misalnya untuk agama, pasti sama pihak yayasan pelajarannya sama, jadi keluar dari sekolah ini harus bisa baca Al-Qur'an.*[45]

[44] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

[45] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

Selain itu Al-Khairiyah School Jakarta memiliki visi yang berhubungan dengan nilai Islam, peneliti mencermati diantaranya visi yaitu *"Menjadi mitra terbaik bagi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang berspiritkan Islam yang amanah, unggul, mandiri dan inovatif untuk mewujudkan generasi intelektual dan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhalakul karimah atau mulia."* Tujuannya agar anak mempunyai bekal ilmu agama yang cukup dari sekolah, dan mengharapkan selepasnya dari sekolah ini anak-anak memiliki ilmu dan adab yang baik di masyarakat nantinya karena setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berprestasi. Seperti yang dikatakan oleh Bu Retno selaku Kepala Sekolah Al-Khairiyah School Jakarta, beliau berkata:

> *"...yang menjadi priorotas adalah adab, akhlak. Masalah pinter itu penjalanan ya proses, tidak ada orang lahir langsung pinter, ya kan? Tapi bukan berarti bahwa anak lahir itu bodoh, tidak. Tapi setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi berprestasi hanya butuh proses. Kalo adab, itu wajib bahkan anak kecil saja yang paling penting sekarang adab karena bagi kami yang paling sulit yaitu menanamkan adab, jadi harus ditanamkan sedini mungkin. Apalagi ini jaman krisis adab ya, dengan globalisasi teknologi dan segala macamnya segala pengaruh dunia lainnya udah gak tersaring lagi."*[46]

[46] Hasil Wawancara dengan Ibu Retno (Kepala Sekolah) di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 22 November 2021.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan agama dan adab akhlak yang ditanamkan sejak dini, guru dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent*, dari semua yang dipaparkan di atas tidak lepas peran dari guru dan orang tua pada penelitian ini. Adapun peran-peran berdasarkan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Sebagai Teladan/*Role Model*

Salah satu peran guru adalah sebagai *role model* sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam surat Al-Azhab ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan banyak mengingat Allah."[47] yang memiliki arti bahwa seorang guru memiliki kewajiban untuk memberi contoh yang baik untuk muridnya dalam berperilaku sebagaimana yang dilakukan Rasullah SAW kepada umatnya. Menjadi teladan atau *role model* untuk anak merupakan tanggung jawab untuk guru dan orang tua di sekolah maupun di rumah. Dalam menyampaikan pendidikan Islam pada anak-anak, guru dan orang tua tidak hanya menyampaikan saja, namun juga yang lebih krusial tentang bagaimana agar anak-anak dapat

[47] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta; UII Press, 2014), hal.

menyebarluaskan prinsip yang ia dapat di dalam keluarga dan sekolah. Karena semua yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya di rumah dan sekolah merupakan sebuah anutan yang wajib dicontoh atau diikuti anak untuk kehidupannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk menggapai keberhasilan dalam ilmu Pendidikan, anak didik membutugkan seorang tokoh yang dapat dijadikan sebuah contoh untuk dirinya. Orang tua sebagai salah satu sumber teladan yang memiliki tugas terpenting untuk membentuk pribadi anak. Begitu juga dengan peran yang tidak dapat ditinggalkan dalam mendidik anak. Anak murid merupakan sebuah cermin yang akan menampakkan gambaran di sekelilingnya. Meskipun semua imbas dari luar tidak diterima dengan baik, namun segala yang ia dengar, lihat dan dialaminya itu sedikit demi sedikit akan memberi dampak perbuatan dan sikap. Dari firasat anak senang jika mengikuti atau mencontohkan apa yang ada di sekitarnya yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadiannya. [48]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Atin, beliau mengatakan:

> *"…. Kalo ke anak-anak tuh biasanya kalo kita masuk ke dalam kelas. Jadi sebelum pelajaran biasanya kalo saya pribadi di jam pertama kan biasanya baca do'a dulu tapi kalo pelajaran selanjutnya, biasanya saya kasih wejangan dulu kayak misalnya harus hormat sama orang tua gitu kan,*

[48] Hj. Rusdiana Hamid, Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kepribadian Guru, Jurnal UIN Antasari, hlm. 9

harus sopan, harus diajarin bukan cuma di sekolah tapi juga di rumah diajarin sama orang tua. Guru di sekolah itu bukan cuma seorang guru tapi orang tua gitu."[49]

Hal ini didukung wawancara dengan Ibu Tari, beliau mengatakan:

"... ya kadang saya contohin dia misal kayak nyapu, ngepel terus nanti dia inisiatif sendiri ngebantuin mamahnya, ibaratnya walaupun kita gak suruh dia udah ngerti, toleransi sama orang tua walaupun sekecil apapun, jadi nanti dia mau bantu orang lain juga."[50]

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru dan orang tua memiliki peran yaitu sebagai teladan yang memiliki tanggung jawab untuk memberi contoh untuk siswa dan anaknya dalam berperilaku sehari-hari, dengan pernyataan Ibu Atin bahwa beliau mencontohkan perilaku baik di depan siswa dengan cara memberikan wejangan/arahan untuk bersikap baik kepada sesama, menjaga sopan santun. Sedangkan Ibu Tari dalam memberikan teladan yang baik dengan mencontohkan terlebih dahulu di depan anak, lalu anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya tanpa adanya suruhan atau perintah dan diharapkan akan menjadi suatu contoh baik untuk anak di masa depan nantinya.

b. Sebagai Pengawas/Pengontrol

[49] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 17 Februari 2022

[50] Hasil Wawancara dengan Ibu Tari di Kediamannya, pada tanggal 17 Februari 2022

Di keluarga biasanya ditempatkan dengan hakikat profesionalisme melalui rasa afeksi dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan serra nilai-nilai loyalitas. Orang tua menjadi penanggung jawab terhadap keamanan serta kebahagiaan anak-anaknya dengan menggunakan metode apapun ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.[51]

Temuan jurnal yang memiliki pernyataan orang tua sebagai pengawas dan pendamping yang menyatakan bahwa keikutsertaan orang tua dalam pembelajaran anak yang dikemukakan oleh Walker, ditetapkan menjadi tiga yaitu (1) guru lebih berpengaruh dalam menguatkan keberhasilan proses pembelajaran pada anak, (2) hasil belajar didedikasikan pada kerjasama antara guru dan orang tua, dan (3) orang tua memegang arah kendali tujuan hasil belajar anak. Pada penelitian di jurnal ini menyimpulkan bahwa pembelajaran daring yang mengharuskan anak menggunakan *gadget* sebagai media belajar memerlukan pengawasan serta pendampingan secara khusus dari orang tua di rumah agar tidak disalahgunakan nantinya dengan hal-hal yang negatif pada anak.[52] Setiap guru dan orang tua tentunya memiliki *rules* tersendiri dalam

[51] Zuharini, "*Methodik Khusus Pendidikan Agama*", Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm 128.

[52] Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi COVID-19 Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Al-Tadzikyyah, Vol. 11 No. 2, (Maret, 2022), hal 199

pengawasan anak yang dirasa tepat untuk dipatuhi di keluarganya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Tari dalam wawancara berikut ini, beliau mengatakan:

> *"..... jadi biasanya saya jam 9 malam ini kalo anak belum pulang saya tutup pintu. Ibaratnya masalah waktu jam sekian harus pulang ya pulang. Mau dia dari mana kek ya harus pulang, kan namanya orang tua was-was ya."*[53]

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Ami beliau mengatakan:

> *"... saya lebih ke pergaulan anak ini, sama siapa dia main ya biasanya keliatan dari kata-katanya yang dia omongin, kalo dia mulai ngomong kasar biasanya dia main sama anak belakang situ, terus besoknya saya larang dia main disitu atau saya bilangin aja jangan ikut-ikutan ngomong gitu. Kalo mau main boleh tapi paling di depan rumah atau di samping sambil saya awasin."*[54]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua memilki peran sebagai pengawas atau pengontrol yang bertugas agar anak memiliki sikap displin waktu serta menjauhi anak dari pergaulan yang tidak layak di lingkungannya.

c. Sebagai Motivator

[53] Hasil Wawancara dengan Ibu TJS di Kediamannya, pada tanggal 17 Februari 2022
[54] Hasil Wawancara dengan Ibu AM di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022

Motivasi merupakan dorongan guna membangkitkan semangat belajar anak di sekolah maupun di rumah. Seorang anak khususnya anak *single parent* pasti membutuhkan dorongan dari guru dan orang tua atau juga orang-orang yang ada di sekitarnya. Keberhasilan anak merupakan teladan atas kesuksesan orang tua, orang tua sebagai tokoh utama dalam mengarahkan, membina, memberi kasih sayang dan perhatian yang tulus serta memberikan motivasi sampai anak itu dapat menggapai keberhasilan pada pembelajarannya.[55] Berdasarkan wawancara dengan Ibu Atin, beliau mengatakan:

> *"... biasanya ngasih motivasi lebih ke cita-cita mereka mau jadi apa, karena kan tergantung tempat tinggal mereka. Kalo memang punya contoh yang baik di rumah, mereka punya effort dan cita-cita gitu. Jadi mereka semangat sekolahnya, tapi kalo yang di rumahnya gak ada contoh, jadi mereka sekolah lebih ke mau-mau engga-engga gitu, karena gak punya motivasi apa-apa juga dari orang tua., jadi kita disini motivasi mereka ke arah situ aja sih."*[56]

Hal yang dikatakan oleh Ibu Atin menunjukkan bahwa jika anak memiliki contoh yang baik dan layak diikuti di rumahnya, anak akan memiliki *effort* atau usaha agar anak

[55] M. Ramli, Mendidik dalam Proses Pendidikan Islam, At-Tarwiyah: Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol. XIII No. 25, (Januari-Juni 2020), hal 5

[56] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah Sxhool Jakarta, pada tanggal 17 Februari 2022

mendapatkan cita-cita atau sesuatu yang ia tuju. Tetapi jika tidak ada contoh yang ia ikuti di rumahnya, anak akan merasakan tidak adanya semangat untuk menuntut ilmu. Sedangkan Ibu Ami mengatakan bahwa beliau memberikan motivasi atau dorongan kepada anak jika anak terlihat sedang malas belajar dan diharapkan motivasi itu akan menjadikan anak giat dan mendapatkan hasil yang bagus untuk dirinya sendiri. Seperti yang dikatakannya pada wawancara berikut ini:

> *"…. Biasanya kalo anak lagi males belajar atau lagi gak mood ya, saya kasih motivasi aja semangatin supaya harus belajar yang rajin, nanti kan yang dapet hasilnya kamu juga."*[57]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta ialah yang pertama sebagai teladan atau *role model* yang menuntut guru dan orang tua berperilaku baik untuk menjadi anutan terhadap anak, yang kedua sebagai pengawas atau pengontrol dengan kesibukkan orang tua tentunya tidak lepas dengan pengawasan terhadap anak, yang ketiga yaitu sebagai motivator dimana guru dan orang tua memiliki tugas untuk memberikan

[57] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2021

dorongan semangat untuk anak-anaknya dalam proses perkembangan anak setiap harinya di sekolah maupun di rumah.

2. Metode Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School Jakarta

Dalam pendidikan, metode menempati posisi yang terpenting dalam mencapai tujuan dan bahkan sebagai metode artistik dan dibanding dengan materi kepada anak, materi bisa jadi tidak terlalu menarik, tetapi kenyataanya anak lebih menyukai dengan cara penyampaian presentasi atau lainnya. Oleh karena itu, penggunaan metode yang sangat tepat dapat mempengaruhi keberhasilan proses penananaman nilai Islam pada anak. Biasanya guru maupun orang tua memiliki metodenya masing-masing untuk dapat memikat perhatian anak dalam proses pembelajaran.

Ibu Tari menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan larangan, menurut beliau metode-metode itu dianggap paling efektif untuk proses penanaman nilai-nilai Islam terhadap anaknya di rumah, dan salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan agar anak kedepannya mengetahui apa yang harus ia kerjakan dan belajar untuk memiliki sifat tanggung jawab, jujur dan dapat melakukan kewajibannya tanpa di perintah karena sudah terbiasa dilakukan. Berikut metode-metode yang digunakan dari beberapa informan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Metode *Al-Uswah*/Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk melatih anak agar mempunyai norma-norma tertentu. Pada umumnya, norma-norma tersebut diantaranya peningkatan kepribadian anak, seperti disiplin, sentimen, budi pekerti, dan penyesuaian diri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ami beliau mengatakan:

> *"……misalnya dia mau main hp tapi syaratnya harus shalat dulu. Kalau gak sholat ya boleh main hp, kalau udah ngaji juga gitu, Karena udah ketergantungan banget sama hp, kalo dia gak mau tapi karena terpaksa jadinya dia jalanain walaupun dia terpaksa biar lama-lama terbiasa. Yang penting dikenalin dulu lah, orang mumpung dari kecil kan, karena kalo gak dari kecil susah juga."*[58]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bu Atin selaku guru, dimana pembiasaan itu meliputi tanggung jawab yang harus ditanamkan sejak dini, karena jika hal-hal yang kecil sampai besar sudah dibiasakan dan anak sudah mengerti apa yang mereka lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Atin, beliau berkata:

[58] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

> *"..... kebiasaan sih ya, misalnya tanggung jawab itu harus dari masih kelas 1, kayak ada yang gak bawa buku di pelajaran pasti ada hukumannya, walaupun hukumannya gak berat-berat ya, terus kita ada menghafal surat-surat pendek/bacaan sholat ya jadi kalo mereka belum hafal ya belum boleh pulang, itu menjadi acuan mereka jadi nanti terbiasa berusaha harus hafal biar boleh pulang. Dan biasanya baca do'a sebelum belajar, sebelum makan, sesudah makan, masuk kamar mandi, paling itu sih."*[59]

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Tari, beliau berkata:

> *"... saya biasain anak buat shalat lima waktu, jangan lupa ucap salam, harus nurut sama orang tua, kakak-kakaknya, guru di sekolah, harus sopan sama orang-orang. Selalu bilang aja kalo kamu gak shalat yang dapet dosa siapa, kalo kamu gak sopan sama orang yang malu siapa."*

Pada salah satu artikel jurnal yang ditulis oleh Subaidi, ia menyatakan bahwa metode ini bersifat membangun moral, spritual, kehidupan sosial karena guru merupakan panutan yang ideal bagi anak-anak. Segala tindakan, ucapan dan sikap yang berkaitan dengan diri dan emosi anak dalam contoh ini merupakan identifikasi nilai-nilai yang tepat untuk dipilih dan dijalankan. Disampaikan juga oleh As-Syarani, apabila menggunakan metode ini maka sebelumnya ia memberitahukan contoh baik misalnya seperti teknik

[59] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

ibadah, mengucap kalimat istighfar, mujahadah, agar dicontohkan oleh para siswa. Setelahnya guru atau orang tua memerintahkan anak untuk mengikuti apa yang ia ucapkan.[60]

Sebagaimana peneliti amati ketika wawancara di kediaman Ibu Tari, peneliti mendengar dan melihat ketika anak, Huda mengucapkan *"Assalamualaikum"* dan bersalaman dengan Peneliti ketika bertemu.[61] Hal tersebut mencerminkan bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua sudah tertanamkan di diri anak tanpa adanya perintah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan di atas, maka Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* karena dari metode ini lah anak akan terlatih dengan kegiatan yang ia lakukan setiap harinya dan akan terbiasa melakukannya. Berawal dari keterpaksaan dan acuan dari guru dan juga orang tua yang diterapkan terhadap anak menjadi kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya yang ditanamkan oleh guru dan orang tua.

b. Metode Nasihat

[60] Subaidi, Metode Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdul Wahab asy-Sya'rani, Jurnal Intelegensia, Vol. 02 No.2 (Maret, 2022), 17.

[61] Observasi, Kediaman Ibu Tari, pada tanggal 22 Januari 2022

Metode nasihat merupakan cara yang relatif efektif dalam menghasilkan iman seorang dan mempersiapkan rasa sosial, akhlak serta jiwa. Nasihat ini dapat menyampaikan efek besar untuk membuka hati anak terlebih pada hakikat sesuatu, mengisinya menggunakan akhlak baik dan mendorongnya menuju pada hal-hal yang dianggap positif.[62] Nasihat biasanya disampaikan berulang-ulang kali agar anak terbiasa dan mudah mencerna apa yang kita katakan kepada anak.

Pada wawancara dengan Bu Atin selaku Guru Agama di Al-Khairiyah School, beliau mengatakan bahwa nasihat harus rutin diberikan kepada anak-anak, dan sudah dibiasakan sejak mereka menduduki bangku kelas satu. Seperti ketika anak melakukan kesalahan di rumah ataupun di sekolah, sebagai guru beliau wajib menasihati agar anak tidak mengulangi dan menjadi lebih baik. Seperti yang peneliti lihat dan dengar saat observasi di kelas, guru menasehati seorang anak yang tidak membawa buku dan anak itu diberikan sanksi yang ringan dan sesuai lalu guru memberi nasihat agar anak tidak mengulanginya. Guru menjelaskan bahwa nasihat harus disampaikan secara berulang-ulang jika anak mengulanginya.[63] Beliau juga menambahkan bahwa jika nasihat itu

[62] Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", Jurnal Educasia, Vol.1 No,2 (Januari, 2022), hal 146

[63] Observasi, di depan kelas, pada tanggal 27 Januari 2022

sendiri sudah terbiasa ditanamkan nantinya akan terbiasa. Berdasarkan wawancara dengan Bu Atin, beliau berkata:

> *"…. Nasihat itu kita harus sering dan gak hanya sekali dua kali, kalo misalnya dua kali mereka lupa gitu kan, kalo sering, besok dinasihatin lagi, besoknya lagi ya mereka lama-lama terbiasa. Biasanya kita nasihatin masalah kejujuran, tanggung jawab itu dari mereka kelas satu, terus kayak masalah juga punya cita-cita, keinginan untuk sekolah apa, karena kan anak-anak yang kurang gitu, kurang mmapu yang memang di lingkungan sekitar mereka gak ada contoh bahwa sekolah itu harus jadi orang sukses, gitu. Sekolah itu akan mengantarkan cita-cita, gitu. Jadi memang harus dari sekarang (nasihat) dan di sekolah ini."*[64]

Wawancara dipertegas oleh Bu Ami, beliau berkata:

> *"…. Biasanya saya selalu nasehatin S kalo dia punya kesalahan, tapi posisinya udah makan dulu, terus suruh duduk. Saya tanya "kenapa kamu kayak gitu? Harus minta maaf ya kalo kamu ngerasa bersalah." Biasanya juga saya nasehatin "kamu kan udah gak ada Bapak, kamu cuma punya mama sama kakak-kakak. Kalo kamu gak nurut sama mama kakak, mau nurut siapa dan berlindung sama siapa? Gak ada yang belain di luar."*[65]

Hal ini didukung oleh pernyataan anak, Kiki mengatakan:

[64] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

[65] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

"…. Kalau aku punya kesalahan, mama bilangin gak boleh gitu. Terus kalo belum shalat dibilangin harus shalat nanti pahalanya yang dapet kan aku juga."[66]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru dan orang tua sama-sama menggunakan metode nasihat sebagai cara yang cukup efektif untuk memberikan pengertian terhadap *single parent* atau peserta didik yang berorangtua tunggal.

c. Metode Percakapan *(Hiwar)*

Metode Percakapan/*Hiwar* artinya dialog antara dua pihak atau lebih tentang suatu topik serta menyediakan konten pembelajaran dimana guru berinteraksi dengan bertukar ide.[67] Cara ini memiliki akibat yang bermakna terhadap pendengar dan bisa menghidupkan kembali beragam perasaan atau opini anak.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Retno, beliau mengatakan:

"…. biasanya kalo untuk anak-anak ditanya apakah kalian mengaji atau tidak, TK atau tidak, kemudian anak jawab "aku engga TK bu, tapi aku ngaji. Ditanya ngajinya sama siapa, ya kita tanya-tanya kebiasaannya aja, ngaji atau engganya misalkan di

[66] Hasil Wawancara dengan Kiki, di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

[67] Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", Jurnal: Management of Education, Vol. 1, No. 2

tempatku gaada ngaji-ngaji gitu, artinya memang di lingkungan mereka tidak ada perkumpulan rohisnya atau apa. Mereka kan dari lingkungan berbeda-beda jadi ada yang seperti itu."[68]

Pernyataan di atas didukung dengan pengamatan peneliti selama observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022, bahwa anak-anak sebelum memasuki area ruang kelas ditanyakan kondisinya, apakah sudah mengaji kemarin, apakah sudah menghafal tugas hafalan yang sudah diberikan oleh guru, lalu anak-anak bercerita kepada guru keseharian atau kegiatan yang mereka lakukan di rumah dan lain-lainnya.

Kemudian dipertegas oleh salah satu siswa, Kiki dalam wawancaranya yang mengatakan:

"…. Ditanyain setiap hari sama guru, udah makan atau belum, ngajinya sampai mana, tadi belajar gak dirumah, kebanyakan ngobrol-ngobrol aja kak."[69]

Wawancara selanjutnya juga dilakukan dengan ibu guru, Bu Atin yang berpedapat:

"… Ya kita biasanya suka nanya-nanya atau lebih ke ngobrol sih ya ke anak-anak. Nanyain keseharian mereka di rumah bagaimana, gimana belajar,

[68] Hasil Wawancara dengan Ibu Retno di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 28 November 2021.

[69] Hasil Wawancara dengan Kiki di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

ngajinya. Biasanya anak kalo ditanya-tanya gitu suka nangkep, nanti abis ditanya atau ngobrol kita bilangin harus gini ya, kalo ada yg gak dilakuin kita bilangin gak boleh gitu ya. Jadi secara ga langsung kita bisa mengontrol anak-anak walaupun kita gak secara langsung 24 jam sama mereka."[70]

Berdasarkan wawancara di atas, guru memilih metode percakapan atau *hiwar* sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak *single parent.* Metode ini cocok dalam pembelajaran karena generasi milenial yang cenderung memiliki rasa keingin tahuan tinggi yang disebabkan oleh aspek teknologi yang mudah didapat mendatangkan generasi millenial ini mampu berdialog dengan satu petunjuk untuk menggapai tujuan pembelajaran[71] juga mampu untuk mengetahui kegiatan apa yang mereka lakukan dan sebagai salah satu cara untuk mengontrol peserta didik dalam pembelajaran penanaman nilai Islam di rumahnya.

d. Metode Konseling

Konseling merupakan cara sistematis untuk memberikan asistensi kepada siswa dengan beberapa profesional yang peduli

[70] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

[71] Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial", Fenomena: Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No.1, 2018.

dengan problem sosial dan emosional di sekitar sekolah dengan maksud mendidik setiap peserta didik serta dapat mengembangkan dirinya secara optimal menggunakan kemampuan, talenta dan minatnya sehingga hasil belajar di sekolah dapat ditingkatkan dengan lebih baik sesuai norma yang berlaku.[72] Sekolah memiliki metode khusus berupa bimbingan konseling yang dilakukan terhadap orang tua dan anak *single parent*, seperti yang dikatakan oleh Bu Retno:

> *"..... karena kan single parent ini cara mendidiknya pasti berbeda ya dengan anak biasanya, karena mereka hanya sendiri. Jadi kita adakan konseling aja sih, seperti menanyakan "gimana mah tantangannya apa aja dalam mendidik anak?" nanti paling mereka cerita kalo anaknya kalo lagi nurutnya begini, kalo ini begini gitu kalo disuruh shalat alesannya ada aja." Terus kita saranin aja ke mereka cara membujuk anak."*[73]

Hal yang sama dikatakan oleh Bu Atin, beliau berkata:

> *"... iya konseling ke anak paling kalo emang anaknya itu gak bisa dinasihatin pake kata-kata, baru kita panggil, kita ajak duduk terus tanya kenapa alesannya, apa ada masalah di rumah atau apa. Kalo*

[72] Wahidah, N.I, Fajrianto, O., Mahmudi, M., *"Cooperation between Teacher and Counseling with Islamic Relogious Education Teacher to Provide Service Guidance Counseling in International Symposium on Social Sciences, Education and Humanity",* Atlantis Press, Vol. 306, 2019, hal 108

[73] Hasil Wawancara dengan Ibu Retno di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 November 2021

anak nilainya turun gitu kita panggil orang tuanya kita ajak ngobrol juga, dari situ kita bisa tau apa nih yang salah di anak atau orang tuanya. Tapi kalo konseling kita lebih sama kepala sekolah ya karena kan psikolog juga, jadi kalo saya lebih ke tentang masalah keluarga, cita-citanya""[74]

Berdasarkan wawancara di atas dikatakan bahwa metode konseling atau bimbingan merupakan metode khusus yang diperuntukkan untuk orang tua dan peserta didik yang dilakukan pihak sekolah guru ataupun kepala sekolah guna memberi layanan khusus terhadap permasalahan yang dialami orang tua dan anak *single parent* itu sendiri.

Dari seluruh hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa beberapa metode yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilia-nilai Islam pada anak single parent. Metode yang digunakan oleh guru dan orang tua ialah metode pembiasaan, metode nasihat dan metode percakapan, sedangkan metode konseling merupakan metode khusus yang hanya dilakukan oleh guru di sekolah dikhususkan untuk anak *single parent*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di Al-Khairiyah School

[74] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 18 Februari 2022.

Dalam menggapai intensi pembelajaran yang diinginkan, tentu hal ini tidak dapat terlepas dari beberapa faktor pendukung dan juga penghambatnya. Dibutuhkan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam anak untuk mengoptimalkan serta memperbaiki apa yang harus dilakukan untuk kedepannya.

a) Faktor Pendukung

Berikut hal-hal yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School, diantaranya:

a. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan yang baik sangatlah berpengaruh dengan pendidikan anak, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Saat ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekitarnya, lingkungan ini memiliki peran aktif dalam pembentukan nilai agama dan mampu memberikan contoh teladan terhadap anak. Anak sering melakukan dan mencontoh apa yang dilakukan orang-orang sekitarnya. Bersumber pada observasi yang dilakukan Peneliti pada tanggal 22 Januari 2022, sikap yang ditunjukkan oleh anak mempengaruhi dengan lingkungan dimana ia berada. Anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dan dilakukan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Seperti pada wawancara dengan Bu Atin (guru) yang berkata:

> *"...penerapan Islam di lingkungan, karena anak melihat secara langsung. Kalo misalnya di lingkungan dia, dia melihat "oh anak-anak harus ngaji" ya misalnya pulang sekolah, istirahat terus temen-temennya misalnya dia lagi main tiba-tiba ngomong "mau ngaji dulu ya", itu jadi kayak mereka punya insting mereka "ah jadi mau ngaji" gitu, tapi kalo misalnya lingkungannya cuma main dari siang pulang sekolah sampai sore gitu kan, yaudah hanya di sekolah aja yang dia dapet, gitu."*[75]

Dialog tersebut dikatakan oleh Bu Atin, bahwa lingkungan sangat mempengaruhi anak, jika lingkungan itu baik anak akan terbawa. Seperti contohnya ketika anak sedang main lalu teman-temannya mengajak untuk sholat berjama'ah di masjid, anak akan spontan untuk mengikuti temannya. Ketika anak menghabiskan lebih banyak waktunya dalam lingkungan keluarga, tugas keluarga yaitu memainkan peran utama dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak dan merupakan sebuah panutan sejati bagi anak. Menurut Sari, di lingkungan rumah, orang tua dapat memilih peran seperti penentu pengambilan keputusan atau sebagai tim yang berkerjasama antara guru dan orang tua. Segala sesuatu yang didengar dan dilihat anak akan selalu diikuti anak baik berkaitan dengan hal baik ataupun buruk, banyak anak yang bergabung

[75] Hasil Wawancara dengan Bu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 27 Januari 2022.

dengan proses lingkungan dan keluarga menjadi panutan utama yang sangat alami dan memakan waktu yang cukup lama.[76]

Kemudian dari pernyataan itu dipertegas oleh Bu Ami:

> *"…. dari lingkungan sih mbak, seperti lingkungan sekolahan, ngaji, rumah. Kalo di rumah kan kadang liat orang berangkat ke masjid akhirnya dia ikut-ikutan."*[77]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bu Retno selaku Kepala Sekolah. beliau mengatakan:

> *"… karena di sekolah juga lingkungannya Alhamdulillah bagus ya, deket masjid jadi anak-anak terbawa aja. Kayak misalnya setiap Jum'at pulang sekolah anak-anak ikut berangkat bareng sholat di masjid itu. Jadi itu sih yang bawa pengaruh baik, lingkungan dimana anak berada."*

Di dalam Islam, lingkungan pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya agar sesuai dengan personal watak pendidikan Islam. Menurut Nasa Hasbullah, lingkungan pendiidkan adalah lingkungan yang disana personal watak keilslaman dan memungkinkan terselanggaranya pendidikan Islam yang baik. Al-Qur'an tidak secara ekspilit menyebutkan lingkungan pendidikan Islam, tetapi ada beberapa tanda yang menyatakan bahwa

[76] Ramli Rasyid, Andi Achruh, Wahyuddin, Muhammad Rusydi Rasyid, The Implications Educational Environment on The Child Development in Islamic Educational Perpective, Auladuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.2, Desember 2020, hal 113

[77] Hasil Wawancara dengan Bu Ami di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

lingkungan pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.[78] Berdasarkan pada wawancara di atas, lingkungan dianggap menjadi faktor pada penanaman nilai-nilai Islam pada anak *single parent.* Anak mampu mengikuti serta mencontohkan apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya dalam melakukan kegiatan atau kewajibannya sehari-hari.

b. Dukungan dari Keluarga/Orang Sekitar

Dukungan merupakan cara yang digunakan untuk mendorong atau memberi semangat atau perhatian, baik itu secara fisik atau dalam perkataan. Dalam wawancara dengan Bu Tari mengatakan bahwa dukungan dari pihak keluarga yang membuatnya kuat dan bertahan hidup sampai sekarang. Berdasarkan wawancara dengan Bu TJS, beliau berkata:

> *"..... dukungan sih paling ya, kan kalo sholat atau apa udah ngerti dia, gak pake disuruh udah ngerti duluan. Karena masih ada kakak-kakaknya juga jadi itu yang ngedukung dia, nanti kakaknya kasih semangat atau ngebantuin dia ngerjain PR."*[79]

[78] Ramli Rasyid, *The Implications* ….
[79] Hasil Wawancara dengan Ibu Tari di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

Menurut Bu Tari, sang anak mendapatkan dukungan berupa semangat dan bantuan dari kakak-kakaknya di rumah. Hal ini didukung dengan pernyataan anak saat diwawancarai, Huda berkata:

> *"…. aku kalo belajar sukanya sama abang, kadang kalo abang lagi pulang harus belajar, gak boleh main hp dulu kalo belom belajar, suka di semangatin harus rajin belajarnya. Nanti baru abis belajar boleh main hp lagi"*[80]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ami, yang mengatakan:

> *"…. dukungan dari orang-orang sekitar, karena juga saya masih punya kakak disini. Jadi saya tenang, bisa titip anak juga ke sebelah, dan itu kadang juga ya kuat-kuatin aja."*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga atau orang sekitar memiliki peran penting karena merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak single parent. Hal ini tentunya sangat membantu guru dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai Islam di Sekolah.

[80] Hasil Wawancara dengan Kiki di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022.

b) Faktor Penghambat

1. Emosi Anak

Emosi merupakan perasaan atau kasih sayang yang ada di waktu seseorang sedang dalam keadaan atau suatu korelasi yang diklaim krusial untuknya. Emosi itu diwakili dengan sikap yang mengekspresikan kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap situasi atau korelasi yang sedang dialaminya. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa takut, marah, senang tergantung dengan asal interaksi yang dialami anak tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bu Ami, beliau berkata:

> *"..... kalo dia lagi ngambek itu susah, mbak. Mau dikasih tau bagaimana pun, temennya lewat ngajak shalat atau apa kalo lagi gak mau ya gak mau. Cuma kalo dia lagi ngambek kita ladenin makin marah dia. Jadi mending diemin, tapi kalo saya udah diem ya dia tahu dan langsung minta maaf."*[81]

Wawancara juga dipertegas oleh Bu Retno, beliau berkata:

> *".... namanya juga anak single parent ya, single parent itu kan sudah pasti kurang kasih sayang justru kasih sayang karena salah satu orang tuanya sudah hilang gitu ya entah ibu atau ayah kan. Yang kehilangan ayah otomatis dia tidak ada figur ayah jadi dia pasti pengenlah dimanja layaknya anak*

[81] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022

punya ayah, yang gapunya ibu ya gitu jadi manja banget jadi suka ngambek karena gak merasa dapet kasih sayang dari seorang ibu."[82]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Atin selaku guru Pendidikan Agama, beliau mengatakan:

".... kalo anak single parent yang saya lihat itu kayak kurang motivasi aja sih ya, kayak males-malesan, gak ada peningkatan, beda sama anak-anak yang mungkin ada ayah sama ibunya gitu ya jadi mereka dituntut untuk ada contoh juga di di rumah dan mereka sekolahnya juga semangat."[83]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Islam emosi pada anak sangatlah berpengaruh. Anak *single parent* cenderung memiliki emosi yang berbeda dan lebih sensitif dibanding dengan anak-anak biasanya. Selain itu, orang tua dan guru yang sulit mengatur sehingga harus menyesuaikan dengan apa yang anak rasakan dalam proses pembelajaran. Seringkali anak lebih manja dan merasa ingin lebih selalu diperhatikan dibanding dengan anak-anak lainnya serta kurangnya motivasi terhadap anak yang menyebabkan anak menjadi bermalas-malasan di sekolah.

[82] Hasil Wawancara dengan Ibu Retno di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 22 November 2021

[83] Hasil Wawancara dengan Ibu Atin di Ruang Tamu Al-Khairiyah School Jakarta, pada tanggal 17 Februari 2022

2. Kesibukkan Orang Tua

Single parent/orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang sangat besar, disamping harus menjadi seorang ibu untuk anaknya dan menjadi seorang ayah yang mencukupi kebutuhan anaknya. Tetapi di satu sisi anak juga membutuhkan perhatian yang cukup oleh orang tua satu-satunya, jika kurangnya perhatian serta kasih sayang terhadap anak akan berdampak pada pembelajaran anak. Ibu Ami yang berprofesi sebagai pedagang keliling dari pagi hingga siang hari, ketika pulang berkerja dilanjutkan dengan menjemput Kiki di sekolahnya. Ibu Ami mengakui sangat kesulitan dalam mengatur waktu untuk berjualan dengan waktunya mendampingi anak di rumah yang berpengaruh pada nilai akademik anak di sekolah. Seperti pada wawancara dengan Ibu Ami, beliau mengatakan:

> *"…. Biasanya saya batesin waktu dagang dan membagi waktu. Tapi pernah waktu itu S dapet nilai anjlok terus terang, lalu saya bilang ke anak "ini bukan salah kamu, ini salah mama, mungkin mama kurang perhatian sama kamu" harusnya anak waktunya belajar, menghafal, saya sibuk ngeracik-racil dagangan lah terus terang. Terus kakanya udah kerja kan, jadi dia belajar semaunya, sekarang saya kurangin dagang saya, jadi biar ada bagi waktunya ke anak."*[84]

[84] Hasil Wawancara dengan Ibu Ami di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022

Diperjelas dengan pernyataan wawancara terhadap anak, Kiki berkata:

> *"...pas mama masih jualan dulu, aku jarang belajar sama mama sukanya sama abang."*[85]

Pada faktor penghambat peran guru dan orang tua di atas menunjukkan bahwa kesibukan orang tua menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent*. Dikarenakan kurangnya waktu yang digunakan untuk membimbing anak dalam proses pembelajaran, orang tua merasa kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja dan mendampingi anaknya yang justru berdampak pada pendidikan anak dan menyebabkan anak menjadi acuh tak acuh dalam belajarnya.

[85] Hasil Wawancara dengan Kiki di Kediamannya, pada tanggal 22 Januari 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga poin utama, diantaranya adalah:

1. Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta adalah: 1) **Tauladan** atau *role model*, dimana guru dan orang tua mencontohkan perilaku baik di depan anak sedangkan orang tua mencontohkan kegiatan atau ibadah terlebih dahulu di depan anak agar anak mengikutinya. 2) sebagai **Pengawas** atau pengontrol, di dalam kehidupan keluarga *single parent* seorang guru mengawasi kegiatan yang dilakukan anak dari awak sampai akhir pembelajaran di sekolah sedangkan orang tua lebih memfokuskan untuk menjauhkan anaknya dari pergaulan yang tidak layak. 3) **Motivator** dimana guru dan orang tua memiliki peran penting secara khusus sebagai penyemangat untuk anak *single parent* ketika anak membutuhkannya dan seorang ibu menjadi *supporter* dari dua sisi ayah dan ibu.

2. Metode yang digunakan oleh guru dan orang tua diantaranya: (1) Metode al-Uswah/pembiasaan, (2) metode nasihat, (3) metode percakapan (hiwar)

dan (4) metode konseling. Guru lebih cenderung menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan hiwar sedangkan orang tua lebih cenderung menggunakan metode pembiasaan dan nasihat. Adapun metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent*, yaitu metode konseling yang diberikan untuk orang tua dan anak *single parent* di sekolah, dengan adanya metode tersebut diharapkan membantu orang tua dan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada penanaman nilai Islam pada anak *single parent.*

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School Jakarta yaitu pertama, (1) **Pengaruh lingkungan** di sekolah maupun di rumah dan (2) **Dukungan keluarga** atau orang terdekat yang dapat meningkatkan semangat anak dalam pembelajaran. Faktor penghambatnya meliputi (1) **Emosi anak** yang tidak dapat dikendalikan oleh orang tua dan guru (2) **Kesibukkan orang tua** dalam membimbing anak dalam proses pembelajaran selama di rumah yang disebabkan oleh orang tua yang merasa kesulitan untuk mengatur waktu antara anak dan pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka Peneliti memberikan saran yang sifatnya membangun serta bermanfaat bagi lembaga pendidikan/sekolah, guru, orang tua, peserta

didik, peneliti selanjutnya ataupun peneliti sendiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Pendidikan/Sekolah, diharapkan untuk selalu tetap membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan meningkatkan kerjasama dengan orang tua *single parent* dalam memantau perkembangan anak dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.
3. Bagi orang tua *single parent*, diharapkan dapat selalu membimbing anak dalam menananmkan nilai-nilai Islam, selalu memberikan perhatian kasih sayang serta mengawasi perkembangan mereka di rumah agar anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam segi akhlak dan akademiknya,
4. Bagi anak *single parent*, diharapkan memahami kondisi orang tua masing-masing serta melaksanakan perintah atau arahan yang diberikan oleh orang tua dan guru.
5. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mendalami lebih banyak sumber referensi terkait dengan topik agar menghasilkan hasil penelitian yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Setiawan dan Eko Kurniawan. (2016). "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Educasia*, 146.

Agus Setiawan, E. K. (n.d.). Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Edukasia*, 146.

Aizid, R. (2011). *Anak Gemar Baca.* Yogyakarta.

Ayu, R. (2018). Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Agama Anak di MI Dawung Tegalrejo. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.

Dr. Umar Sidiq. M. Ag. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya.

Dr. Yuliani Nurani S, M. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT.Indeks.

Fadhillah, R. A. (2018). Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Agama Anak di MI Dawung Tegalrejo Magelang. *Tesis*, abstrak.

Fatturohman, M. (2014). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras.

Fotoh, A. J. (2021). Single Parenting and It's Effects on Students Academic Performance in Kumba III Municapality, Meme Division Cameroon. *International Journal of Education, Learning adn Development*, 31.

Hasanah, B. U. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Gawan Tanon Sragen Tahun Ajaran 2019/2020. *Tesis*, Abstrak.

Hamid Rusdiana. (2016) Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kepribadian Guru. Jurnal UIN Antasari

Ihsan Dacholfany, M. d. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam.* Jakarta.

Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*, 17.

Kaswardi, E. M. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000.* Jakarta: PT. Gramedia.

Layliyah, Zahrotul. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. Jurnal Sosiologi Islam

Maarif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mahmud. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.* Jakarta: Akademia.

Meity. (2016). Hasil Riset Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Permata Jurnal Pendidikan PGPAUD UHAMKA*.

Meleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mushoffa, A. (2001). *Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nasir, A. S. (2002). *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja.* Jakarta: Kalam Mulia.

Nasution, S. (1996). *Metodologi Research (Cet II).* Jakarta: Bumi Aksara.

Oemar. (2002). *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Pius, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Pramana, L. C. (2017). Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga di Dusun 5

Peko Way Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Tesis*, abstrak.

R.L, C. (n.d.). Single Father Families: A Review Of The Literature. *Journal of Family Theory & Review*, 144.

Roestiyah, N. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.ii.

S., J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* . Bandung: Kencana.

Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV:Nata Karya.

Soekanto, d. (2002). *Teori Peranan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Administrasi* . Bandung: Alfabeta.

Sujono, Y. N. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Indeks.

Surachmad, W. (1928). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3S.

Syariffudin, A. (2005). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, (2014). *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya.* Yogyakarta: UII Press.

(n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia.*

Widaningsih, E. (2012). Pendidikan Karakter pada Taman Kanak-Kanak Kenapa Tidak? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.

Wirutomo, P. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi.* Jakarta: Rajawali.

Dra. Zuhairini, Drs.Abdul Ghofir, Drs. Slamet As.Yusuf .1981

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Instrumen Wawancara Orang Tua Siswa di Al-Khairiyah School

Nama : Ibu JTD (Anonim req)

Pekerjaan : Agen

Usia : 51 tahun

Alamat : Jl. 27 Alfamart Duren Sawit

Terima kasih bapak/ibu sudah bersedia untuk diwawancara untuk penelitian saya yang berjudul "**Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School"**

Sebagai informasi, dari hasil wawancara dengan bapak/ibu, dalam laporan nanti akan ditulis secara anonim.

1. Apa yang mendorong Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak anda di Al-Khairiyah School?

   Jawaban: Pindahan dari pesantren, dan faktor ekonomi juga.

2. Mohon maaf sebelumnya, apabila bapak/ibu berkenan, boleh kami dikasih tahu, apa yang menyebabkan Ibu/Bapak menjadi *single parent*?

   Jawaban: Karena kecelakaan, mbak.

3. Apa aktivitas bapak/ibu sehari-hari?

   Jawaban: Ya ini antar dan jaga agen aja sih, mbak

4. Bagaimana bapak/ibu memastikan pendidikan anak bapak/ibu selama menjadi *single parent* berjalan dengan baik?

   Jawaban: Ya kalo dia sih Alhamdulillah kalo masalah shalat sih dia nomer satu, ibaratnya kalo sebelum adzan aja udah langsung jalan ke masjid/musholla. Saya pastiin bener-bener shalatnya, ngajinya.

Alhamdulillah agamanya udah bagus sih, hafalan-hafalannya, karena emang udah kebawa dari pesantren kemaren kali ya, kayak ayat-ayat pendek gitu dia udah bisa, tinggal dikembangin aja.

5. Apakah bapak/ibu selaku orang tua sering memberikan ilmu-ilmu agama atau pendidikan dasar agama kepada anak di rumah?

   Jawaban: Ya sering.

6. Menurut bapak/ibu, seberapa pentingnya pendidikan Islam (mengajarkan anak-anak ilmu agama) menanamkan nilai-nilai Islam anak sejak dini pada anak anda?

   Jawaban: Penting, karena saya sendiri tuh kan gabisa ngaji, jangan sampe dia itu kayak saya. Supaya Hadi bisa jadi lebih baik pokoknya lah. Alhamdulillahnya kayaknya dia udah keliatan minatnya ke keagamaan.

7. Bagaimana peran Ibu dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada anak?

   Jawaban: Yang pertama, saya bilangin aja sih kalo umpamanya dia harus jujur saya gituin. Kalo ada apa-apa bilang ke saya, jangan sampe dia pergi mamanya nyariin dia kemana gitu. Disamping itu kalo dia mau tidur saya bilangin suruh baca ayat kursi, dia baca sekali duakali rutin pokoknya, abis itu saya suruh istighfar tiga kali. Kalo ibaratnya saya usahain biasain lah belajar, kan ibaratnya kalo kamu pinter kan yang metik hasilnya kamu bukan mamah, saya gituin aja.

8. Apakah anak bapak/ibu biasa bercerita kegiatan yang dilakukan di sekolah?

Jawaban: Sering, dia kalo pulang sekolah cerita ke saya. Kemaren sempet liburan trs disuruh hafalan, dia ceritain katanya gak boleh pulang kalo belum hafal.

9. Apakah ada pertanyaan anak ibu/bapak tentang materi keagamaan yang diajarkan di sekolah?

   Jawaban: Engga, tapi saya selalu bilang kalo ada pertanyaan suruh tanya ke guru.

10. Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak bapak/ibu di rumah? Apa kah ada metode khusus?

    Jawaban: Ngasih pengertian aja ya, paling saya utamain ya suruh sholat, sholat jangan sampe ditinggalin, nanti kamu dosa, emang kamu mau kalo mamahnya dosa gara-gara kamu, saya gituin aja. Terus Memberi dukungan paling sih ya, kan kalo sholat atau apa udah ngerti di, gak pake disuruh udah ngerti duluan.
    Nasehat: ibaratnya saya selalu nasehatin sholat sih ya, sholat jangan ditinggalin, hafalan pendek itu dihafalin, gitu aja sih.

11. Materi apa yang bapak/ibu ketahui dalam pembelajaran yang ditanamkan oleh Al-Khairiyah School? Apakah materi tersebut juga diterapkan di rumah?

    Jawaban: Gak ada sih kak, paling dia saya suruh mandiri aja di rumah

12. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajari anak dalam melakukan kewajibannya? Seperti mengajari shalat,puasa dll?

    Jawaban: Dengan kebiasaan dari kecil yang udah ditanemin sih mbak. Jadi dia udah tau apa yang harus dilakuin setiap harinya, cuma harus diingetin aja.

13. Bagaimana bentuk komunikasi yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah? *(parents,single parent)?misalnya ngobrol berdua?*
14. Apakah sejauh ini ada perubahan yang bapak/ibu rasakan setelah memasuki anak bapak/ibu sekolah di Al-Khairiyah School, terutama dari segi nilai Islam anak (Ibadah dan akhlak)?

    Jawaban: Kan Hadi dulu di pesantren ya, kalo disana dia diperluin mungkin ke agama ya. Jadi ibaratnya kalo dia pulang sekolah itu buku-buku dikumpulin ke guru, jadi ibartnya anka gak megang buku. Lebih baik aja sih, mbak.
15. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah?

    Jawaban: dukungan paling sih ya, kan kalo sholat atau apa udah ngerti di, gak pake disuruh udah ngerti duluan. Karena masih ada kakak-kakanya.
16. Apa saja faktor penghambat/hambatan/Kendala dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah?

    Jawaban: Ekonomi, untuk menghidupi anak-anak kalo ibaratnya Hadi di sekolah ini kan gratis, jadi mikir kedepannya gimana mbak.
17. (Upaya ibu dalam mengatasi kendala tersebut bagaimana?)

    Jawaban: Memasukkan anak di TPA, karena kan kalo belajar sama orang lebih gampang ya. karena ibaratnya kan saya gak bisa ngaji, jadi saya usahain dia harus bisa, jangan nyampe kayak saya.

Instrumen Wawancara Orang Tua Siswa di Al-Khairiyah School

Nama : AM

Pekerjaan : Berdagang Keliling

Usia : 45 tahun

Alamat : Jl. Swadaya Raya No.86 RT 03/RW 05 Duren Sawit

Terima kasih bapak/ibu sudah bersedia untuk diwawancara untuk penelitian saya yang berjudul "**Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School"**

Sebagai informasi, dari hasil wawancara dengan bapak/ibu, dalam laporan nanti akan ditulis secara anonim.

18. Apa yang mendorong Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak anda di Al-Khairiyah School?

    Jawaban: Ya yang pertama, terus terang karena masalah biaya. Kenapa dia suruh sekolah, karena biar lebih pinter dari mamanya, mamanya gak pinter gapapa terus terang yang penting anaknya pinterlah, gitu. Maunya pendidikannya lebih., orang mamahnya SD juga gak lulus namanya juga di kampung.

19. Mohon maaf sebelumnya, apabila bapak/ibu berkenan, boleh kami dikasih tahu, apa yang menyebabkan Ibu/Bapak menjadi *single parent*?

    Jawaban: Ya almarhum sakit, saya juga ditinggal udah kurang lebih 4 tahun. Sinin umur 3,5 tahun.

20. Apa aktivitas bapak/ibu sehari-hari?

    Jawaban: Kalo pagi jualan nasi uduk, gorengan. Keliling mbak.

21. Bagaimana bapak/ibu memastikan pendidikan anak bapak/ibu selama menjadi *single parent* berjalan dengan baik?

Jawaban: Kalau sore harus ngaji, shalat saya tetep saya usahain biar dia mau sholat, tetep saya nomer satuin masalah agama, terus terang agama saya nomer satuin. Soalnya dia kan juga anak laki juga kan nanti kalo udah dewasa jadi imam keluarga, biar pergaulan ini gak berpengaruh gak bener.

22. Apakah bapak/ibu selaku orang tua sering memberikan ilmu-ilmu agama atau pendidikan dasar agama kepada anak di rumah?

    Jawaban: Ya, sering.

23. Menurut bapak/ibu, seberapa pentingnya pendidikan Islam (mengajarkan anak-anak ilmu agama) menanamkan nilai-nilai Islam anak sejak dini pada anak anda?

    Jawaban: Penting banget bagi saya, soalnya saya sendiri dari ya emang dari kecil di ini-ini in sama orang tua, cuman karena saya anak paling tua kan ikut ngurusin adek-adek, jadi biar lebih tau dari saya (anaknya). Sekarang ya ibaratnya ilmu agama, ilmu pendidikan ini kan lagi disebarluaskan siapa aja yang mau belajar.))

24. Apakah anak bapak/ibu biasa bercerita kegiatan yang dilakukan di sekolah?

    Jawaban: Sering, setiap pulang sekolah pasti cerita. Kadang "mama tadi aku jalan-jalan" ada yang dede gak paham tapi dede gak berani jawab, malu-malu gitu.

25. Apakah ada pertanyaan anak ibu/bapak tentang materi keagamaan yang diajarkan di sekolah?

    Jawaban: Ada, ini karena masa pandemi kan waktu itu shalat dzuhur. Kalo disuruh ngafalin bacaan surat pendek, iftitah.

26. Bagaimana peran ibu dalam menamkan nilai Islam pada anak?

    Biasanya kalo anak lagi males belajar atau lagi gak mood ya, saya kasih motivasi aja supaya harus belajar yang rajin, nanti kan yang dapet hasilnya kamu juga, terus paling ngasih arahan aja ke anak harus bersikap baik ke

semua orang gitu gitu, terus juga saya lebih ke pergaulan anak ini, sama siapa dia main ya biasanya keliatan dari kata-katanya yang dia omongin, kalo dia mulai ngomong kasar biasanya dia main sama anak belakang situ, terus besoknya saya larang dia main disitu atau saya bilangin aja jangan ikut-ikutan ngomong gitu. Kalo mau main boleh tapi paling di depan rumah atau di samping sambil saya awasin dia.

27. Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak bapak/ibu di rumah?

    Jawaban: Yang pertama dari perintah yang saya terapin biasanya kalo masalah sholat, ngaji, belajar. Udah itu aja yang saya tekanin. Kalo siang suruh tidur siang. Terus larang biasanya saya melarang S kalo main jauh, kalo main sama temen-temennya boleh main yang bagus diikutin, kalo yang ga bagus jangan. Masalah bergaul sama siapa aja boleh tapi harus ngerti dan bisa bedain. Walaupun anak kecil kan ucapannya ya yang gak bisa dijaga kadang, kebanyakan dari gimana temennya. Kalau main hp juga, saya liatin mainnya yang apa, yang penting jangan main game. Kalo udah game gak bisa berenti. Kalo Nasihat biasanya saya selalu nasehatin S kalo dia punya kesalahan tapi kalo dia posisinya udah makan dulu, terus suruh duduk. Saya tanya "kenapa kamu kayak gitu? Harus minta maaf ya kalo kamu ngerasa bersalah". Biasanya saya nasihatin "kamu kan gak ada bapak, kamu Cuma punya mama sama kakak-kakak kalo kamu gak nurut sama mama sama kakak, mau nurut sama siapa, mau berlindung sama siapa? Gak ada yang belain di luar. Beda sama anak-anak yang lainnya, lebih manja dia. Kalo udah A ya A, biasanya saya gak dibolehin dagang kalo dia ngerasa kesepian atau kurang perhatian kali ya mbak, jadi ngambek langsung. Mungkin bener ya, anak-anak gak cukup dengan uang ya, ya kan dikasih uang bisa beli apa aja, tapi perhatian sama kasih sayang itu. Mungkin ngeliat temennya gitu. yang terakhir, dibiasain ((kalo gak sholat, hukumannya gak boleh main hp. Kan dia sukanya main hp ya, kalo gak sholat ya udah gak boleh main hp, terus kalo gak belajar, ngaji juga gitu. Boleh main hp kalau udah shalat, belajar, ngaji udah gitu. Karena udah tergantungan banget sama hp, kalo dia gak mau tapi karena terpaksa jadinya dia jalanin walaupun dia terpaksa biar lama-lama terbiasa. Yang penting dikenalin dulu lah, orang mumpung dari kecil kan, karena kalo gak dari kecil susah juga))

28. Materi apa yang bapak/ibu ketahui dalam pembelajaran yang ditanamkan oleh Al-Khairiyah School? Apakah materi tersebut juga diterapkan di rumah?

    Jawaban: Materi shalat, do'a-do'a, bacaan-bacaan surat pendek, iftitah. Itu sih yang saya tahu. Ya di terapin di rumah.

29. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajari anak dalam melakukan kewajibannya?

Jawaban: Kalo misalnya puasa saya ngajarinnya dengan cara gak nyiapin makanan apa-apa di siang hari, mbak. Takutnya anak kecil kan "ah gak ada mama ini" udah saya ajarin juga sih puasa sehari full, karena dia susah makan, mbak. Jadi gampang, kadang juga di tempat ngajinya, di sekolah kan juga udah dikasih pengarahan atau pengertian ya tentang kewajiban-kewajiban jadi kita orang tua tinggal dorong kerja sama aja, gitu.

30. Bagaimana bentuk komunikasi yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah? *(parents,single parent)?*

Jawaban: Kadang gurunya ngasih tau, "mah ini S begini-begini" gurunya minta kerja samanya kalo di rumah kita minta ingetin biar nanti di sekolah inget, gak lupa.

31. Apakah sejauh ini ada perubahan yang bapak/ibu rasakan setelah memasuki anak bapak/ibu sekolah di Al-Khairiyah School, terutama dari segi nilai Islam anak (Ibadah dan akhlak)?

Jawaban: Alhamdulillah banyak perubahannya, yang dulunya disuruh shalat disuruh apa kayaknya males banget, sekarang alhamdulillah kalo temennya kesini udah langsung berangkat. Kalo maghrib, isya ke masjid dia.

32. Apa saja <u>faktor pendukung</u> dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah?

Jawaban: Dari Lingkungan sih mbak, lingkungan sekolahan, ngaji, sekolah. Kalo di rumah kan kadang liat orang berangkat ke mesjid akhirnya dia kan ikut-ikutan.

33. Apa saja faktor penghambat/hambatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di rumah?

Jawaban: Kalo dia lagi ngambek, itu susah mbak. Mau dikasih tau kayak bagaimana pun, temennya lewat ngajak shalat atau apa kalo lagi gak mau ya gak mau. Cuman kalo dia lagi ngambek kita ladenin makin marah dia. Jadi mending didiemin. Tapi kalo saya udah diem, dia tau dan langsung minta maaf, mbak. Biasanya juga saya batesin waktu dagang dan membagi waktu, tapi pernah waktu itu S dapet nilai anjlok terus terang. Lalu saya bilang ke anak "ini bukan salah kamu, ini salah mama, mungkin mama kurang perhatian sama kamu" harusnya anak waktunya belajar saya sibuk ngeracik-racik dagangan lah terus terang, kakanya udah kerja kan, jadi dia belajar semaunya dia makanya sekarang saya kurangin dagang saya gak bikin semua, jadi biar ada bagi waktunya ke anak. Kesulitan mengontrol Handphone Kalo anak lagi main handphone, terus terang dia kayak gak mau udahin. Cuman saya balikin lagi ke anaknya "yaudah kalo kamu mau kayak gitu, yaudah gak usah sekolah gak usah ngaji, main hp aja tapi gak usah minta apa-apa sama mama, kakak." gitu sih mbak. Biasanya pulang sekolah saya kasih waktu main handphone setengah jam, kalo udah setengah jam mau gak mau harus diminta.

34. Usaha untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban: Mengatur waktu dagang dengan membimbing anak. Itu sih jadi saya kurang-kurangin jumlah dagangannya, jadi ada lebih banyak waktu di rumah sama anak. Dan Memasukkan anak ke TPQ, Terus terang saya masukin anak ke TPQ biar imbang, soalnya saya gak bisa ngajarin anak saya seandainya bisa ngajarin sedikit-sedikit anaknya gak mungkin nurut. Paling ya saya kalo belajar di rumah ngeliatin, dengerin, kalo ada yang salah saya betulin soalnya kalo diajarin di rumah anaknya pasti banyak alesannya, jadi lebih enak ke orang. Yang saya gak tau, TPQ kan lebih tau dari

Instrumen Wawancara Guru di Al-Khairiyah School Jakarta

Nama : Bu Atin

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Usia : 31 tahun

Terima kasih bapak/ibu sudah bersedia untuk diwawancara untuk penelitian saya yang berjudul "**Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Anak *Single Parent* di Al-Khairiyah School"** Apakah peserta didik harus memiliki persyaratan jika ingin memasuki sekolah ini?

Sebagai informasi, dari hasil wawancara dengan bapak/ibu, dalam laporan nanti akan ditulis secara anonim.

1. Apakah ada persyaratan untuk menjadi pendidik di Al-Khairiyah School?

   Jawaban: Kalo disini diutamakan itu untuk dari persyaratan dari sekolah ini ya memang dikhususkan gurunya perempuan kemudian biasanya bapak liat dari kebiasaan atau bagaimana kita sama anak-anak, karena kalo disini kan guru itu kontraknya misalnya per 2 tahun, kalo untuk persyaratan khususnya sih paling itu pertama perempuan, kedua gak main tangan, kalo harus jurusan pendidikan enggak jugak, jadi bagaimana kecocokan ketua yayasan saja. Kadang ada juga yang dari pendidikan tapi dari ketua yayasan gak sreg yaudah, gitu.

2. Apakah ada perlakuan khusus dari sekolah terhadap anak dari *single parent*?

   Jawaban: Kalo yang buat anak single parent sebenernya disini sama aja, karena kan memang untuk anak yang kurang mampu gitu. Jadi kalo kita lihat anak-anak single parent dan anak-anak yang mampu yang lingkungannya beda. Jadi kalo dilihat sih sama saja, ya memang orang tua itu sama anak kurang aware gitu ya mungkin, jadi kayak misalnya mereka pulang sekolah mereka yang biasanya mungkin orang tua nya aware dilihat pelajaran apa yang dapat nilai jelek ada PR apa, gitu. Kalo ini sih sama aja, naak pulang sekolah abis itu main. Msialnya gitu.

3. Apa tujuan penanaman nilai-nilai Islam di Al-Khairiyah School?

   Jawaban: Kalo disini, yang pasti itu yang paling diutamakan dari sekolah ini juga jadi mau di TK nya atau di SD nya itu yang paling ditanmain kayak misalnya untuk agama, pasti sama pihak yayasan pelajarannya lebih diutamakan sama, keluar dari sekolah ini harus bisa al-qur'an jadi anak-nya harus bisa baca al-qur'an jadi kayak mereka sekolah tapi juga gitu.

4. Bagaimana peran bapak/ibu selaku guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak *single parent* di sekolah ini?

   Jawaban: Sama aja sih sebenernya ke anak-anak, biasanya baca iqro, terus hafalan qur'an, praktek shalat, itu sih penanamannya yang paling sering itu hafalan, misalnya do'a sehari-hari gitu kan itu kan wajib banget. Biasanya kita minta tanda tangan orang tua bahwa anak ini memang udah hafalan di rumah, atau anaknya di rumah ini shalat gitu.

5. Metode apa saja yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di Al-Khoiriyah School (khususnya anak *single parent*)? Apakah sama metode yang diajarkan?

   Jawaban: Kalau untuk anak-anak sini untuk penanamannya sama aja, kita disini semuanya sama, mau anak yang single parent, mau orang tuanya lengkap gitu, kita samain aja. Tinggal bagaimana mereka nangkepnya, kalo misalnya cekep nangkep dikasih pemahaman ada yang model speerti itu, jadi cepet gitu nangkepnya, tapi ada anak-anak yang mungkin di rumah kurang nasihat dari orang tua juga ya kita nasihatin kayak mental aja gitu, tapi ya harus setiap hari hal-hal yang kayak gitu kan.

   Metode Pembiasaan : kayak misalnya tanggung jawab, itu harus dari masih kelas 1 tuh, kayak ada yang gak bawa buku di pelajaran itu pasti ada hukumannya walaupun hukumannya gak berat-berat banget, kayak Cuma berdiri atau misalnya nulis 'saya tidak akan mengulangi'

   Metode Nasihat : nasihat itu harus kita sering, gak hanya sekali dua kali, kalo misalnya sekali dua kali mereka lupa gitu kan, kalo kita sering, besok dinasehatin lagi, besok lagi. Ya lama-lama mereka terbiasa. Biasanya kita nasihatin masalah kejujuran, tanggung jawab itu dari kelas satu, terus kayak bawa kayak masalah juga punya cita-cita, keinginan untuk sekolah apa, karena kan anak-anak yang kurang, gitu..kurang mampu, yang memang di lingkungan sekitar mereka gak ada contoh bahwa sekolah itu harus jadi

orang suskes, gitu. Sekolah itu akan mengantarkan ke cita-cita, gitu. Jadi memang harus dari sekarang dan di sekolah ini.

6. Bagaimana interaksi anda dengan orang tua siswa dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam? Apakah ada cara khusus dalam mendampingi anak yang memiliki latar belakang *single parent*?

   Jawaban: Kalo untuk masalah anak single parent ini biasanya kita panggil orang tua, kita ngobrol bareng kayak jadi orang tua curhat ke kita, kalo anaknya itu seperti apa, atau kadang orang tua yang whatsapp sendiri minta anaknya tolong dinasehatin kayk gitu kan, biasanya sih kayak gitu kalo orang tua, kayak lebih minta ke sekolah bantuin anaknya supaya anaknya lebih nurut kayak misaknya gitu.

7. Menurut anda, seberapa penting pendidika agama ditanamkan sejak dini kepada anak?

   Jawaban: Menurut saya sangat penting, kebetulan basic saya memang agama, ayah saya guru ngaji, mamah saya juga guru ngaji ya memang dari kecil kita ditanemin harus ngaji, pulag sekolah ngaji, udah pulang istirahat ngaji lagi, kayak setiap hari disetelinnya lagu-lagu sholawat, murrotal. Itu memang penting banget sih.

8. Menurut anda, siapa yang berperan penting dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam?

   Jawaban: Sebenernya yang paling penting itu, keluarga ya. Soalnya paling deket, karna kalo di sekolah hanya kisaran ya aling lama 5-6 jam, tapi kan kalo di rumah dia kan banyak yawaktu ketemu orang tua, jadi ya memang orang tua harus berperan aktif bukan hanya sekolah aja, jadi gak cuman menyerahkan anak itu ke sekolah bukan untuk dititipkan tapi memang untuk dididik,gitu. Mereka menyerahkan semuanya ke sekolah itu gak bisa sebenrnya, harus dari kedua belah pihak.

9. Apa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia *single parent* di Al-Khairiyah School?

   Jawaban: Mungkin kalo utuk anak *single parent* harus dicontohkan, jadi keluarga itu bukan hanya menasehati, tapi memang harus mencontohkan kebiasaan orang tua kan sekarang hanya ngomel gitu ya kan, cuma bilangin, tapi mereka gak melihat contoh secara langsung kaya misalnya mamahnya

sholat duluan, atau kakaknya terus anaknya harus didampingi "ayo bagaimana wudhunya" kaya misalnya gitu. Harus jadi teladan dulu, jadi gak hanya menyuruh atau memerintah, harus jadi contoh dulu sebenernya buat anaknya
Penerapan agama di lingkungan, karena anak melihat secara langsung, kalo misalnya di lingkungan dia, dia melihat 'oh anak-anak harus ngaji' misalnya pulang sekolah, istirahat terus temen-temennya misalnya dia lagi main tiba-tiba temennya ngomong 'mau ngaji dulu ya' itu jadi kayak mereka punya insting mereka 'ah jadi mau ngaji' gitu, tapi kalo misalnya lingkungannya Cuma main dari siang pulang sekolah sampai sore gitu kan, yaudah hanya di sekolah aja yang dia dapet, gitu.

10. Apa faktor penghambat/KENDALA dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia *single parent* di Al-Khairiyah School?

    Jawaban: Dari keluarga ya kalo disini, karena memang keliatannya anak jaman sekarang tuh dari rumah, orang tuanya tuh kurang menerapkan, gitu. Jadi mereka hanya dapat di sekolah, abis pulang sekolah dilepas main gitu kan pulang sampe sore, menurut saya lingkungan yang paling berperan aktif itu keluarga.

    Fasilitas sekolah ya mungkin, karena kita masih kurang, mungkin kita butuh proyektor misalnya untuk ada suatu pelajaran jam pelajaran yang nonton, jadi mereka tuh pengen ngeliatnya tapi juga itu sifatnya menanamkan.

11. Usaha untuk mengatasi hambatan tsb?

    Jawaban: Mungkin memang kita perlu adakan pertemuan, dimana mereka sharing jadi kayak kita kasih mereka ilmu kayak cara mendidik anak, jadi mungkin ya namanya orang tua mungkin di rumah juga udah repot ya untuk urusan lain, jadi kalo untuk maslaah anak, yang peting mereka sekolah, gitu kan. Jadi ya haus ada penanaman itu juga untuk orang tua kita harus mengadakan misalnya disini berapa bulan sekali, untuk pertemuan srkolah apa kendala d rumah, di sekolah, jadi kayak sharing-sharing aja sih.

    Perubahan sikap : kalo single parent, ada yang kalem ada yang berontak kayak gitu, mungkin karena perempuan, ada masalah yang mungkin dia gak bisa cerita ya, kurang konsentrasi mungkin gitu ya, beda sama oranga tuanya yang lengkap, mungkin namanya orang tua ada ibu, ada bapak mungkin kalo ibu kan ngalem, kalo bapak kan agak keras, mungkin kalo disini yang single parent karena hanya ada ibunya lebih manja, di sekolah pun jadi lebih

manja, jadi ngeraasa sama guru juga ya kayak orang tua gitu, jadi males maunya dibantu, belajarnya kurang bersungguh-sungguh

Instrumen Wawancara Siswa Kelas 3 di Al-Khairiyah School

Nama : RZ

Kelas : 3

Usia : 9 tahun

Alamat : Jl. H. Ahyae 26 Jakarta Timur

1. Apa yang membuat adik bersekolah di Al-Khairiyah Jakarta?

   Jawaban: Deket dari rumah, terus temen-temen banyak yang sekolah disana juga.

2. Kalau sedang di rumah, kamu lebih suka belajar dengan Bapak atau Ibu? Kenapa?

   Jawaban: Belajar sendiri, kalo ada yang gak bisa nanya ke abang (kakak).

3. Apakah kamu mengaji di rumah? Mengaji dengan Ibu atau di TPA?

   Jawaban: Ngaji di TPA

4. Pelajaran apa saja yang ibu guru berikan kepada kamu di sekolah?

   Jawaban: Kalo paling suka matematika, tapi sering dikasih hafalan shalat sebelum pulang sekolah. Jadi kalo belum hafal gak boleh pulang sama Bu Guru.

5. Apakah Ibu mengajarkan kembali apa yang diajarkan oleh Ibu guru di sekolah?

   Jawaban: Kadang

6. Biasanya, Ibu guru mengajarkan agama Islam dengan cara apa?

Jawaban: Dibilangin aja gaboleh ini gaboleh itu, dikasih tau. Terus ditanya-tanyain setiap hari sama bu Guru udah makan belum, kemaren ngajinya sampe mana, S belajar gak di rumah, kebanayakan ngobrol aja kak.

7. Biasanya Ibu guru memberikan nilai dengan cara apa?

   Jawaban: Di nilai di buku, kak.

8. Kalau di rumah Ibu/bapak mengajarkan agama Islam gak? Contohnya gimana?

   Jawaban: Kalo di sekolah palingan hafalan shalat, wudhu gitu-gitu.

9. Menurut kamu, apa perbedaan belajar di TK/PAUD dulu dengan belajar di SD sekarang ini?

   Jawaban: Aku gak PAUD, langsung SD kak

10. Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang Ibu guru sampaikan di kelas? Pelajaran apa?

    Jawaban: TIK, soalnya pake komputer

11. Menurut kamu, yang buat kamu semangat belajar pelajaran agama/mengaji di sekolah dan rumah apa?

    Jawaban: Aku kalo belajar sukanya sama abang, kadang kalo lagi pulang ke rumah harus belajar, gak boleh main hp kalo belom belajar, suka di kasih semangat supaya rajin belajarnya. Nanti baru abis belajar boleh main hp lagi.

12. Kalau di sekolah dan di rumah, kamu paling suka kegiatan apa?

    Jawaban: Sholat bareng-bareng temen ke masjid setiap maghrib sama isya, kalo lagi main nanti pulangnya sholat bareng, berangkat bareng.

Instrumen Wawancara Siswa Kelas 3 di Al-Khairiyah School

Nama : HD

Kelas : 3

Usia : 9 tahun

Alamat : Jl. 26 Duren sawit, alfamart

1. Apa yang membuat adik bersekolah di Al-Khairiyah Jakarta?

   Jawaban: Deket sama rumah

2. Kalau sedang di rumah, kamu lebih suka belajar dengan Bapak atau Ibu? Kenapa?

   Jawaban: Belajar sendiri tapi kadang sama kakak

3. Apakah kamu mengaji di rumah? Mengaji dengan Ibu atau di TPA?

   Jawaban: Ngaji di TPA

4. Pelajaran apa saja yang ibu guru berikan kepada kamu di sekolah?

   Jawaban: Pelajaran agama

5. Apakah Ibu mengajarkan kembali apa yang diajarkan oleh Ibu guru di sekolah?

   Jawaban: Kadang iya

6. Biasanya, Ibu guru mengajarkan agama Islam dengan cara apa?

   Jawaban: Nasihatin sama nyontohin kak

7. Biasanya Ibu guru memberikan nilai dengan cara apa?

   Jawaban: diponten (nilai di kertas)

8. Kalau di rumah Ibu/bapak mengajarkan agama Islam gak? Contohnya gimana?

Jawaban: Nyuruh shalat, bilangin kalo gak boleh bohong, gak boleh mencuri, harus sopan sama guru sama orang lain.

9. Menurut kamu, apa perbedaan belajar di TK/PAUD dulu dengan belajar di SD sekarang ini?

Jawaban: Aku dulu pesantren kak

10. Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang Ibu guru sampaikan di kelas? Pelajaran apa?

Jawaban: Matematika, kak

11. Menurut kamu, yang buat kamu semangat belajar pelajaran agama/mengaji di sekolah dan rumah apa?

Jawaban: Disemangatin sama mamah, kadang kalo sebelum belajar ditanyain mau makan apa gitu biar aku semangat belajarnya di rumah

12. Kalau di sekolah dan di rumah, kamu paling suka kegiatan apa?

Jawaban: menghafal surat-surat pendek sebelum pulang sekolah, ngaji bareng di depan kelas.

LAMPIRAN II












AL-KHAIRIYAH
SCHOOL

LAMPIRAN III

(RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	**:**	**SD AL-KHAIRIYAH SCHOOL**
Kelas / Semester	**:**	**I (Satu) / 1**
Tema / Topik 2	**:**	**Allah Swt. itu Esa.**
Sub Tema	**:**	**Iman kepada Allah Swt.**
Alokasi Waktu	**:**	**1 x 45 Menit**
Tgl Pelaksanaan	**:**	

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menyebutkan keragaman anggota tubuh sebagai bukti keesaan Allah Swt. dengan benar;
- Menyebutkan manfaat keragaman anggota tubuh sebagai bukti keesaan Allah Swt. dengan benar;
- Menyebutkan keragaman anggota keluarga di rumah sebagai bukti keesaan Allah Swt. dengan benar, dan
- Menyebutkan keragaman di lingkungan sekolah sebagai bukti keesaan Allah Swt. dengan benar.
- **Karakter siswa yang diharapkan :** Religius, Nasionalis , Mandiri, Gotong Royong, Integritas

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. ***Religius***
2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. ***Communication*** Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Guru meminta peserta didik mengamati gambar anggota tubuh (panca indra) di dalam buku teks. ***Communication***
- Pada kolom “sikapku”, guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan “Aku bersyukur kepada Allah diberi anggota tubuh” sebagai penguatan dari penjelasan materi. ***Integritas***
- Mengerjakan kolom “ayo kerjakan” peserta didik secara berpasangan (dengan teman sebangku).

- ❖ Guru meminta peserta didik mengamati gambar anggota keluarga di dalam buku teks. ***Communication***
- ❖ Pada kolom "sikapku", guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan "aku bersyukur kepada Allah diberikan keluarga" sebagai penguatan dari penjelasan materi. ***Integritas***
- ❖ Mengerjakan kolom "ayo kerjakan" peserta didik secara berpasangan (dengan teman sebangku). ***Collaboration***
- ❖ Pada kolom "sikapku", guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan "Aku Percaya Allah Maha Esa" sebagai penguatan dari penjelasan materi. ***Integritas***
- ❖ Mengerjakan kolom "ayo kerjakan" peserta didik secara berpasangan (dengan teman sebangku). ***Gotong Royong***

Kegiatan Bersama Orang Tua

- ➢ Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran melalui Buku Pelajaran dan Media Belajar Canal Pendidik.com.

Kegiatan Penutup

- ➢ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- ➢ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- ➢ Melakukan penilaian hasil belajar
- ➢ Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)

PENILAIAN
Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung
Penilaian Pengetahuan
Penilaian Keterampilan

Mengetahui
Kepala SD AL-KHAIRIYAH SCHOOL

....., Juli 2021
Guru Mapel PAI & Budi Pekerti

Retno Julyaaningrum, S.Psi.Psi
NIP. .....

Siti Maratin Shalihah, S.Si
NIP.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	**:**	**SD AL-KHAIRIYAH SCHOOL**
Kelas / Semester	**:**	**I (Satu) / 1**
Tema / Topik 5	**:**	**Lafal Huruf Hijaiyah dan Harakatnya**
Sub Tema	**:**	**Aku Cinta Al-Qur'an**
Alokasi Waktu	**:**	**1 x 45 Menit**
Tgl Pelaksanaan	**:**	

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah dengan benar, dan
- Mendemonstrasikan bacaan huruf hijaiyah berharakat dengan benar.
- **Karakter siswa yang diharapkan :** Religius, Nasionalis , Mandiri, Gotong Royong, Integritas

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. ***Religius***
2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. ***Communication*** Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Guru mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah per huruf secara berurutan (sebaiknya langsung oleh guru bersangkutan, media audio hanya sebagai pendukung), peserta didik mencermati dan kemudian menirukannya. Pada waktu itu juga guru langsung membimbing dan membetulkan pelafalan yang kurang tepat, baik secara individual ataupun klasikal, sampai akhirnya selesai.
- Pelafalan huruf per huruf dimaksud, misalkan guru melafalkan "alif" diikuti oleh seluruh peserta didik, lakukan 2-3 kali. ***Mandiri***
- Untuk mengetahui penguasaan kompetensi kelas, secara acak guru menunjuk peserta didik mendemonstrasikan pelafalan huruf hijaiyah. ***Communication***
- Guru memberikan penguatan pelafalan huruf hijaiyah secara lengkap.
- Guru memberikan penguatan pelafalan huruf hijaiyah berharakat.
- Pada kolom "sikapku", guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan "aku senang melafalkan huruf hijaiyah". ***Integritas***
- Pada kolom "ayo kerjakan" peserta didik secara mengamati dan melafalkan huruf hijaiyah. ***Mandiri***
- Pada kolom "ayo kerjakan" yang kedua peserta didik secara bergantian melafalkan huruf hijaiyah.

  Pada kolom tugas kelompok peserta didik secara berkelompok melafalkan ayat per ayat *surah al-Fatihah.* ***Gotong Royong***

Kegiatan Bersama Orang Tua

- Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran melalui Buku Pelajaran dan Media Belajar Canal Pendidik.com.

Kegiatan Penutup

- Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- Melakukan penilaian hasil belajar
- Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)

PENILAIAN
Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung
Penilaian Pengetahuan
Penilaian Keterampilan

Mengetahui *....., Juli 2021*
Kepala SD AL-KHAIRIYAH SCHOOL Guru Mapel PAI & Budi Pekerti

Retno Julyaaningrum, S.Psi.Psi **Siti Maratin Shalihah, S.Si**
NIP. ..... *NIP.*

LAMPIRAN IV

Surat Izin Penelitian

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fis.uii.ac.id

Nomor : 1533/Dek/70/DAATI/FIAI/XI/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 14 November 2021 M / 9 Rabiul Akhir 1443 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah Al-Khairiyah School
Jl. Swadaya Raya No.86, RT.5/RW.5, Duren Sawit
Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13440
di DKI Jakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ALISYA QOTRUNNADA
No. Mahasiswa : 18422012
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Single Parent untuk Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah di Al-Khairiyah School

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama	: Alisya Qotrunnada
Tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 20 Oktober 1999
Umur	: 22 Tahun
Status	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Swadaya Raya No.05, Duren Sawit, Jakarta
No. Telepon	: 081212081087
Email	: alisyeaaqotrunnadaa@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2005-2007	: TK Al-Karimah Duren Sawit Jakarta
2007-2012	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Klender Jakarta
2012-2014	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 21 Jakarta Timur
2014-2018	: Fathan Mubina Islamic Boarding School Bogor
2018-2022	: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Demikian *curriculum vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hormat Saya,



Alisya Qotrunnada